

**TARI BEDHAYA SEMANG**  
(Studi Simbol dan Makna Tari Bedhaya Semang  
Keraton Kasultanan Yogyakarta)



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**NURUL SHOFI**

NIM: 09523008

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Dr. H. Moh.Damami M.Ag  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi sdri.Nurul Shofi  
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurul Shofi  
NIM : 09523008  
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : Tari Bedhaya Semang (Studi Simbol dan Makna Tari  
Bedhaya Semang Keraton Kasultanan Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 19 Desember 2013  
Pembimbing



Dr. H. Moh. Damami M. Ag  
NIP.19490801 198103 1 002

**PENGESAHAN**

**Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/437/2014**

Skripsi dengan judul : TARI BEDHAYA SEMANG (Studi Simbol dan Makna  
Tari Bedhaya Semang Keraton Kasultanan Yogyakarta)

Diajukan oleh :

1. Nama : Nurul Shofi
  2. NIM : 09523008
- Program Sarjana Strata I Jurusan : PA


Telah dimunaqosahkan pada hari : Rabu, tanggal 8 Januari 2014 dengan nilai : 85  
A/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu.

**TIM MUNAQOSAH :**  
**Ketua Sidang/Penguji I**




**Dr. H. Moh. Damami, M. Ag**  
**NIP : 19490801 198103 1 002**

**Penguji III/Penguji Utama**



**Dr. H. Singgih Basuki, MA**  
**NIP. 19560203 198203 1 005**


**Penguji II**



**Dian Nur Anna, S. Ag., M. Ag**  
**NIP. 19760316 20071 2 023**

**Yogyakarta, 12 Februari 2014**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**



**Drs. Syaifan Nur, MA.**  
**NIP : 19620718 198803 1 005**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Shofi  
NIM : 09523008  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 13 Desember 2013  
Yang Membuat,



Nurul Shofi  
09523008



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Nurul Shofi  
NIM : 09523008  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama  
Alamat : Jln. Durian Rt 06/Rw 54, Maguwoharjo, Depok, Sleman,  
Yogyakarta 55282  
No. Telp/Hp : 085643694948  
Judul Skripsi : Tari Bedhaya Semang (Studi Simbol dan Makna Tari  
Bedhaya Semang Keraton Kasultanan Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Desember 2013

Mahasiswa



Nurul Shofi

NIM.09523008



## **MOTTO**

**Tidak ada sesuatu yang sia-sia,  
apapun yang terjadi adalah yang terbaik bagi kita,  
karena semua itu adalah proses belajar.**



***PERSEMBAHAN***

*Skripsi ini Penulis persembahkan untuk  
Bapak Bambang Suhartoyo dan Ibu Supriyati  
yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan motivasi  
yang tak terhingga*

## KATA PENGANTAR

Skripsi bukan semata tugas terakhir yang bukan hanya sekedar ritual formal akademik semata, melainkan tugas yang harus didasari tanggung jawab ilmiah. Demikian ini bagi penulis, merampungkan skripsi bukanlah hal yang mudah untuk mengerahkan seluruh keseriusan dan konsentrasi serta meluangkan waktu. Karena itu, rasa puji dan syukur yang sangat mendalam penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang dengan taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat merampungkan skripsi ini. Jika saja tanpa pertolongan Allah SWT, niscaya ditengah gerusan kehidupan yang tanpa kompromi, penulis tidaklah mungkin dapat merampungkan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada sang penggugah manusia untuk terus menerus menggali ilmu dan pengetahuan guna mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, pengertian, pengarahan, dan saran dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Musa Asy'arie, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan segenap staffnya atas izin dan segala pelayanan dan fasilitasnya untuk kelancaran studi.

3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
4. Bapak Roni Ismail, S.Th.I, M.A. selaku sekretaris jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam atas segala dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr.H.Moh.Damami, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi dengan segala arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Khoirullah Zikri, S.Ag., MASTRel. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Pemerintah DIY, Bapak Gubernur DIY, beserta staffnya (bag.perizinan penelitian), atas izin yang diberikan sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir studi.
8. Ibu Kadardjati dan ibu Theresia Suharti selaku Abdi Dalem reh Kawedanan Hageng Kridha Mardhawa Kraton Yogyakarta yang telah memberikan data-data dan informasi sesuai kebutuhan penulis, sehingga penulisan ini bisa berjalan dengan lancar.
9. Dra.Purwandari, yang juga telah memberikan informasi yang penulis perlukan .
10. Bapak Bambang Suhartoyo dan Ibu Supriyati, yang selalu mengiringi penulis dengan doa dan harapan, dengan nasehat dan curahan kasih sayang. Terima kasih tak terhingga atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan.



11. Mas Fahmy, Terima kasih untuk semua semangat dan dukungannya.
12. Teman-teman Corel '09, Mbak Ulfah, Risky, Arman, Juni, Danang, Laily, Mbak Luthfi, Mas Zaim, Mas Teguh, Anhar, Uun, Mas Fahmi, Mas Afri, Yuni, Mbak Lastri, Sofia, Ifah, Ukhti, Mas Bisri, Mas Burhan dan Mbak Atiqoh yang selalu menjadi teman suka dan duka bagi penulis.
13. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Fauzul Muslimin, yang senantiasa membimbing penulis dan seluruh santri PPFM yang memberi semangat pada penulis.

Akhirnya pada semuanya yang telah membantu penulis, termasuk mereka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis

( Nurul Shofi)

## ABSTRAK

Bahasa simbolik menjadi pokok dalam masyarakat Jawa. Bahkan penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Ini barangkali karena simbol menyimpan pesan abstrak untuk memahami realitas melalui pancaran makna. Keprihatinan akan semakin tersisihnya budaya asli Jawa khususnya Yogyakarta yang kaya akan pesan bagi manusia yang tertuang dalam bentuk budaya Jawa, salah satunya adalah tari Bedhaya. Tari Bedhaya Semang sebagai tari pusaka tertua di keraton Yogyakarta yang diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senopati tetap *nyawiji* pada pranata dan nilai-nilai yang ada sejak dahulu. Keraton Yogyakarta begitu filosofis dan mengandung makna dari beragam simbol unik yang ada di dalamnya dan falsafah serta ajaran hidup yang luar biasa di setiap bangunan atau acara yang diselenggarakan Keraton. Permasalahan penelitian ini adalah : (1) bagaimana latar belakang Tari Bedhaya menjadi sebuah tarian yang sakral dan, (2) simbol dan makna apa sajakah yang terkandung dalam tari Bedhaya tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan dilengkapi dengan studi pustaka. Penelitian ini dianalisis melalui metode deskriptif analisis kualitatif dengan menggunakan teori sakral-profane Mircea Eliade dengan pendekatan antropologis.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) tari Bedhaya Semang dianggap sakral dikarenakan beberapa hal, diantaranya tempat pementasan yang hanya dilakukan di keraton, waktu pementasan hanya pada saat *Miyos dalem* (hari kelahiran sultan) dan *Jumenengan dalem* (naik tahta), penari harus dalam keadaan suci, sesaji dan beberapa prosesinya seperti labuhan ke Pantai Selatan, labuhan ke Gunung Merapi, *nyekar* ke Makam Imogiri dan Kotagede . Tari Bedhaya Semang menjadi sebuah tarian sakral dengan adanya pengaruh legitimasi kekuasaan yang mana disini adalah Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan Sultan sebagai rajanya. 2) simbol-simbol dalam tari Bedhaya Semang secara keseluruhan mengajarkan keselarasan kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan Tuhannya sebagai bekal menuju kesempurnaan proses kehidupan. Tari Bedhaya Semang dianggap sebagai seni tari yang *adiluhung*. Aspek koreografi dan norma-norma tari yang kesempurnaan sebagai karya seni kasik. Sejarah, legenda, mitos, filosofi dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai yang mendasari *keadiluhungan* tari bedhaya. Seni yang memiliki predikat *adiluhung* adalah seni yang mampu mempresentasikan nilai-nilai budaya masyarakatnya, serta mampu menjadi ajaran-ajaran hidup serta pencerahan kepada penikmatnya

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teoritis.....	9
F. Metode Penelitian .....	14

	G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II</b>	<b>GAMBARAN UMUM TARI BEDHAYA .....</b>	<b>19</b>
	A. Sejarah Tari Bedhaya .....	19
	B. Tari Bedhaya Semang di Kraton Kasultanan Yogyakarta .....	23
	C. Pola Penyajian Tari Bedhaya Semang .....	40
	1. Tema Tari.....	42
	2. Penari dan Jumlahnya.....	43
	3. Pola Gerak.....	44
	4. Pola Lantai .....	44
	5. Tata Rias dan Busana .....	45
	6. Properti .....	45
	7. Iringan.....	45
	8. Tempat Pementasan.....	46
<b>BAB III</b>	<b>KESAKRALAN TARI BEDHAYA SEMANG .....</b>	<b>47</b>
	A. Penciptaan Tari Bedhaya Semang .....	47
	B. Faktor-Faktor yang Melatar Belakang Kesakralan Tari Bedhaya Semang.....	50
	C. Perkembangan Tari Bedhaya Semang .....	60
<b>BAB IV</b>	<b>SIMBOL DAN MAKNA DALAM TARI BEDHAYA SEMANG</b> .....	<b>64</b>
	A. Simbol dan Makna dalam Tari Bedhaya.....	64
	1. Simbol Sembilan Penari .....	66

2. Tata Rias dan Busana Penari.....	68
3. Tirakat Penari Bedhaya Semang .....	69
4. Pola Lantai Tari Bedhaya Semang .....	72
a. Pola Lantai Rakit Lajur .....	74
b. Pola Lantai Iring-iringan .....	75
c. Pola Lantai Ajeng-ajengan .....	77
d. Pola Lantai Lumebet Lajur.....	77
e. Pola Lantai Endhel-endhel Apit Medal.....	78
f. Pola Lantai VI Rakit Tiga-tiga .....	79
g. Pola Lantai Gelar .....	80
5. Pusaka Kraton .....	82
B. Pengaruh kesakralan tari bedhaya semang bagi pelaku tari.....	83
<b>BAB V      PENUTUP</b> .....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	89
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata “budaya”, menurut perbendaharaan bahasa Jawa, berasal dari kata “*budi*” dan “*daya*”. Kata “*budi*” mengandung beberapa pengertian diantaranya akal dalam arti batin (*ditimbang-timbang ing batin*). Kata “*daya*” mengandung arti kekuatan (*dayaning batin*). Kedua kata tersebut mengandung pengertian yaitu kekuatan batin dalam berupaya menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju kebaikan atau daya upaya manusia untuk menciptakan suatu keindahan.<sup>1</sup> Kebudayaan itu sendiri terdiri dari atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia.<sup>2</sup>

Salah satu unsur kebudayaan yang pasti ada dalam suatu masyarakat yaitu adanya sistem kepercayaan atau religi. Ada yang mengatakan bahwa istilah “religi” erat hubungannya dengan *religare*, bahasa Latin yang berarti “mengikat”, sehingga *religi*us berarti “ikatan” atau “pengikat”. Memang dalam religi manusia mengikat diri kepada Tuhan. Pada pokoknya religi adalah menyerahkan diri kepada Tuhan. Bahwa manusia itu tergantung kepada Tuhan. Bahwa Tuhanlah tempat keselamatan sejati dari manusia.

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2005), hlm. 6.

<sup>2</sup> Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Essai Tentang Manusia)*, terj. Alois A Nugroho (Jakarta : Gramedia, 2004), hlm. 23.

Bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan itu dan karenanya ia menyerahkan diri kepada-Nya.<sup>3</sup>

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Budiono Herusatoto bahwa setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen yaitu:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan dan bayangan-bayangan manusia serta sifat-sifat Tuhan wujud alam gaib.
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib dan yang melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi terhadap sistem religi dan kepercayaan, juga berkumpul untuk melakukan sistem upacaranya.<sup>4</sup>

Kehidupan religi orang Jawa dipengaruhi oleh beberapa unsur, baik budaya asli Jawa, pengaruh Hindu, maupun Islam. Orang Jawa memiliki sistem religi yang khusus sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu nenek moyang orang Jawa menganggap bahwa semua benda yang ada di

---

<sup>3</sup> Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa : Refleksi Atas Religiusitas Serat Bima Suci* (Yogyakarta : Media Pressindo, 2002), hlm. 30.

<sup>4</sup> Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2009), hlm. 147-148.

sekelilingnya itu bernyawa, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau roh yang berwatak baik maupun buruk.

Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi merupakan *relasi* (penghubung) antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religius lahir batin. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan.<sup>5</sup>

Symbolisme bagi orang Jawa dianggap sebagai suatu yang sangat penting, agar dapat memahami komunikasi yang penuh dengan bahasa isyarat. Bahasa Jawa yang penuh dengan *kembang, lambang lan sinamunging samudana* atau tersembunyi dalam kiasan harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam serta *tanggaping sasmita* atau dapat menangkap maksud sebenarnya yang tersembunyi. Pepatah mengatakan “*wong jowo nggone rasa, podho gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwawa nahan hawa, lan kinemat momoting driya*”. Pepatah tersebut mengandung makna, pesan dan gagasan yang mendalam.<sup>6</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern demikian pesatnya, sangat berpengaruh kepada pandangan hidup orang Jawa. Dalam melanjutkan tradisi nenek moyangnya, sehingga ada kecenderungan untuk tidak lagi melaksanakan tradisi seketat dan sedisiplin semula. Penghayatan makna simbolisme tradisional dan religiusnya, yang dulu dilaksanakan atas

---

<sup>5</sup> Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang*, hlm. 32.

<sup>6</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya*, hlm. 107.

dasar batiniah, sekarang hanya dipandang sebagai apa adanya atau secara rasional. Rangkaian upacara dulu dihayati dengan sifat yang mistis dan magis. Sekarang kehilangan daya simboliknya dan menurun nilainya, karena hanya sebagai rangkaian acara yang merupakan daftar kewajibannya yang harus dilaksanakan begitu saja. Rangkaian upacara tradisional secara fungsional tidaklah bermakna, ia hanya merupakan simbol identitas atau tanda pengenalan bahwa para pelaksana upacara adalah orang Jawa.<sup>7</sup>

Di Indonesia seni tari merupakan salah satu cabang dari kesenian dan merupakan satu dari benang-benang kesinambungan yang kokoh pada kebudayaan. Seni tari menjadi salah satu alat untuk merepresentasikan identitas budaya suatu daerah. Sejak lama seni tari telah mampu memperkokoh kehidupan perseorangan serta masyarakat. Seni tari diartikan sebagai keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Menyaksikan suatu karya tari tentunya tidak dilihat dari wujudnya saja, melainkan juga menangkap pesan atau makna apa yang ada di balik pertunjukan tersebut. Hal ini sesuai dengan sifat tari yang pengekspressiannya diungkapkan melalui gerak simbolis dan abstrak.<sup>8</sup>

Kebudayaan Indonesia tidak pernah lepas dari pengaruh kepercayaan leluhur dan mitos. Semua dat dan kebudayaan itu tidak pernah lepas dari kata-kata atau prosesi ritual. Ketika sebuah kesenian tari akan dipertunjukkan, baik langsung maupun tidak langsung, biasanya melakukan berbagai ritual terlebih

---

<sup>7</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya*, hlm.114.

<sup>8</sup> M. Thoyibi, dkk., *Sinergi Agama dan Budaya : Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003), hlm.89.

dahulu. Ritualnya pun berbeda-beda untuk setiap tariannya, tergantung pada nilai historis tarian tersebut. Lewat gerak sebuah tarian memperlihatkan bahwa masyarakat masih peka terhadap hal-hal yang batiniah dan menghormati alam “*jagat cilik (mikrokosmos) dan jagat gedhe (makrokosmos)*”.<sup>9</sup>

Tari Bedhaya Semang yang digelar oleh Keraton Yogyakarta Hadiningrat, memiliki makna khusus atau nilai sakral yang *adiluhung*. Dikatakan sebagai tari sakral karena tarian tersebut disajikan tidak sembarangan waktu dan penarinya. Riasan dan kostum sudah dibakukan dan di dalam menarikannya diberikan patokan dasar yang harus dijalankan sebagai upacara ritual, sebagaimana diketahui keraton sebagai pusat tradisi kejawen (dianggap sebagai asli masyarakat Jawa) yang penuh dengan ritual bernafaskan keagamaan.<sup>10</sup>

Dari aspek-aspek yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Jawa, simbol-simbol tersebut juga berfungsi sebagai sarana masyarakat Jawa untuk lebih memahami nilai-nilai dan falsafah Jawa. Ini dimaksudkan agar orang dapat memahami nilai dan falsafah tari bedhaya yang terlihat pada simbol komposisi tari dan penarinya.

Dalam tari Bedhaya Semang ini tersirat nasehat atau makna yang sangat berharga tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan

---

<sup>9</sup> Rr. Nur Suwarningdyah, *Pergeseran Tari Bedhaya di Kraton Yogyakarta : Sakral dan Profan* (Yogyakarta : Kepel Press, 2011), hlm. 9.

<sup>10</sup> Rr. Nur Suwarningdyah, *Pergeseran Tari Bedhaya*, hlm.10.



Tuhannya. Semuanya itu disimbolkan dalam penari dan unsur-unsur dalam tarian tersebut.

Realitas di atas menunjukkan bahwa Tari Bedhaya Semang merupakan bentuk aktivitas religius sakral yang dibingkai dalam sebuah budaya yang berujud seni tari, yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Jawa.

Sebagai tulisan yang berada di bawah disiplin Ilmu Perbandingan Agama, maka objek yang penulis soroti dari ritus tersebut adalah simbol-simbol yang mempunyai dan mengandung pengaruh terhadap masyarakat Jawa yang disebabkan keyakinan pada simbol-simbol yang mempunyai hubungan dengan alam supranatural atau alam gaib.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pendahuluan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Tari Bedhaya Semang menjadi sebuah tarian yang sakral bagi masyarakat Jawa?
2. Simbol dan makna apa sajakah yang terkandung dalam Tari Bedhaya Semang tersebut ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang dimaksudkan agar penelitian ini bisa menjadi sebuah pandangan

untuk menanggapi fenomena yang terjadi pada objek penelitian.

Penelitian ini sendiri memiliki tujuan utama yaitu :

- a. Untuk mengetahui latar belakang yang Tari Bedhaya Semang yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa.
- b. Untuk mengetahui makna di balik simbol Tari Bedhaya Semang yang menunjukkan banyak pelajaran dan manfaat untuk keselarasan hidup dan hubungannya antara Tuhan dan manusia.

## 2. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan di atas, ada kegunaan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

- a. Sebuah bentuk perhatian terhadap fenomena yang terjadi dalam bidang seni, terutama seni tari yang nanti diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan berupa pemikiran baru untuk menanggapi fenomena budaya yang ada.
- b. Sebagai sebuah bentuk sumbangan pemikiran mengenai kesenian asli Indonesia yang berasal dari istana atau kraton dan juga sebagai bentuk ikut melestarikan kebudayaan kepada penerus muda, terutama mengenai seni tari dan untuk menambah jumlah aset budaya *adihulung* bangsa Indonesia.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam seni tari ada tiga pengelompokan tari, yang pertama yakni tari klasik yang berbasis di keraton. Kedua tari rakyat, yaitu tari yang berkembang di wilayah pedesaan. Dan yang ketiga adalah tari modern kontemporer yang menjadi konsumsi masyarakat perkotaan dengan gaya dan tren kekinian.

Tari klasik Jawa pada dasarnya lahir dari tempat yang penuh dengan tata aturan nilai dan falsafah Jawa yang tinggi, yaitu lingkungan keraton. Dalam hal ini Tari tari Bedhaya Semang merupakan salah satu wujud kebudayaan yang lahir di keraton. Tari klasik gaya Yogyakarta sering juga disebut dengan *Joged Mataram*, yang mana merupakan tarian yang bersifat abstrak dan simbolik dan mengandung maksud tertentu. Tari klasik merupakan permainan garis yang sekilas jika dilihat tidak ada artinya, akan tetapi setelah di teliti secara mendalam ternyata terdapat simbolisasi dari karakter yang dikandung dalam ragam-ragam tari.<sup>11</sup>

Terkait dengan simbol dalam tari di Keraton Kasultanan Yogyakarta, sejauh pengamatan penulis, hanya ada sedikit peneliti yang mengkaji tentang tari Bedhaya Semang. Dan itu pun tidak membahas secara khusus tentang simbol dan makna dalam tari Bedhaya Semang.

Beberapa hasil penelitian yang penulis temukan antara lain : yang pertama, dalam bentuk skripsi, seperti yang ditulis oleh Heri Subekti, 2008 mengenai *Unsur Mistik dalam Tari Srimpi Renggowati Keraton*

---

<sup>11</sup> Enik Niken Herawati, Makna Tata Rakit tari Bedhaya, dalam *Jurnal Tradisi (Seni Budaya)* Volume 1, No.1, November 2010, hlm.87.

*Yogyakarta*, yang mendeskripsikan tentang unsur mistik dalam tari Srimpi Renggowati yang merupakan tarian sakral keraton setelah tari bedhaya. Di dalamnya terdapat pesan *nyawiji*, *greget*, *sungguh* dan *ora mingkuh* untuk mencapai kesempurnaan menurut falsafah Jawa.

Kemudian skripsi yang membahas tentang simbol yaitu skripsi Abdul Muiz, 2010, mengenai *Makna Simbol Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*, yang membahas tentang simbol ritual dan pelaksanaannya dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu yang mengandung pesan moral-etis yang dijadikan pedoman bagi anggotanya dan juga terhadap alam di sekitarnya.

Skripsi Nova Fajriyatul Hidayati, 2009, mengenai *Makna Simbolik dalam Tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta*, yang membahas tentang pemberian sesaji di Gunung Gamping yang disimbolkan dalam wujud bekakak, agar kehidupan masyarakat kembali tenang .

Dari banyaknya pembahasan mengenai simbol dan makna, penulis tertarik untuk meneliti tari Bedhaya Semang karena tarian sakral nan magis ini masih sangat minim dan belum banyak terkuak. Dan untuk tetap kepada fokus dalam ranah akademik Ilmu Perbandingan Agama, penulis memfokuskan pada simbol dan makna dalam tari Bedhaya Semang di keraton kasultanan Yogyakarta.

## E. Landasan Teoritis

Tindakan simbolis dalam upacara religi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan.<sup>12</sup> simbol yang berupa benda, keadaan atau hal sendiri sebenarnya terjadi atas suatu tindakan manusia, dan alangkah baiknya suatu tindakan manusia harus selalu menggunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama.<sup>13</sup> Segala benda, bentuk atau hal simbolis yang diciptakan manusia semata-mata untuk mempermudah ingatan, sehingga energi dalam otak manusia dapat dihemat untuk mengingat simbol-simbol pengetahuan lainnya.

Salah satu komponen penting dalam sistem religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, Roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya, dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja, tergantung dari sisi acaranya. Suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti :

---

<sup>12</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya*, hlm.11.

<sup>13</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya*, hlm.28.

berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, bersemi-drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemadi.<sup>14</sup>

Salah satu ahli antropologi budaya, Clifford Geertz, menyebutkan bahwa kebudayaan berarti suatu pola makna yang ditularkan secara *historis*, yang dijewantahkan dalam simbol-simbol, suatu sistem yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis, yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap-sikap mereka terhadap hidup. Jadi, "makna yang dijewantahkan dalam simbol", konsep yang terungkap dalam bentuk simbolis.<sup>15</sup>

Menurut Mircea Eliade sebagaimana dikutip oleh Hary Susanto mengatakan bahwa konsep mengenai *homo religius* mencakup empat komponen utama, yakni : dunia, manusia, yang suci dan *Deus Otiosus* (yang tak berperan). Menurutnya, kepercayaan keagamaan merupakan suatu proses dialektika antara yang sakral dengan yang profan, yang dialektika tersebut mempergunakan benda-benda, sarana, pengalaman keagamaan, ritus, serta upacara-upacara keagamaan yang memungkinkan terwujudnya dialektika tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan yang profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yakni hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak begitu penting. Sementara yang sakral adalah

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi, jilid I* (Jakarta : UI Press, 1987), hlm.81.

<sup>15</sup> F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*, terj. A.Widyamartaya (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm.115-116.

wilayah supranatural, sesuatu yang *ekstraordinasi*, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Jika yang profan itu mudah dilupakan, sebaliknya yang sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Menurut Mircea Eliade sebagaimana yang dikutip oleh Hary Susanto, bahwa perjumpaan manusia yang sakral, manusia merasa disentuh oleh sesuatu yang *nir-duniawi* itu atau sesuatu itu dianggap sakral karena di dalamnya tersentuh oleh hal yang sakral.<sup>16</sup>

Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan di antaranya, mereka merasa sedang menyentuh suatu realitas yang belum dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari *eksistensi* yang Maha Kuat, sangat berbeda, dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya. Kesemuanya merupakan simbol yang menjadi representasi yang sakral, yang dimaknai oleh manusia sebagai suatu simbol (perlambang atau pertanda) yang sakral.<sup>17</sup>

Teori Mircea Eliade berbeda dengan teori-teori umum para teolog-filosof pada zamannya. Eliade mengarahkan pandangannya kepada sejumlah barang atau peristiwa khusus, membicarakan arti pentingnya dalam hubungan manusia dengan yang Ilahi, secara khusus menekankan arti penting dari apa yang disebutnya "*Hierofani*", yaitu manifestasi dari yang kudus dalam konteks dunia sekular. Manifestasi-manifestasi seperti itu, selalu diwujudkan dan kemudian hari dikenang melalui simbol-simbol.

---

<sup>16</sup> P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm. 44.

<sup>17</sup> P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, hlm. 45.

Simbol mengambil bagian dalam sifat kudus itu dan mungkin simbol itu sendiri kemudian dipandang sebagai suatu unsur yang kudus dalam seluruh konsepsi tentang alam semesta.<sup>18</sup>

Simbol dan penciptaan simbolah yang paling memadai untuk mencangkup aneka segi ungkapan pengalaman manusia yang dilukiskannya. Melalui bentuk-bentuk simbolislah manusia menanggapi *hierofani-hierofani*, tidak sekedar dengan berusaha dengan menghasilkan sesuatu refleksi atau cerminan dari apa yang menciptakan manifestasi itu melalui semacam tanggapan timbal balik. Dengan kata lain kegiatan simbolis tidak bersifat *univok*. Kegiatan simbolis ini bersifat *multivalent*, mengungkapkan segi-segi barang suci yang bervariasi, bahkan tampak bertentangan. Manusia dalam setiap bentuk kegiatan yang benar-benar simbolis, terlibat secara *eksistensial* dengan memandang dirinya berhubungan dengan sumber hidup universal. Ia sedang “berusaha dengan susah payah untuk masuk sampai kepada akar segala sesuatu, realitas terakhir atau tertinggi”.

Mite dan simbol-simbol merupakan hakikat hidup rohani sendiri yang fungsinya sebagai ungkapan ketergantungan manusia pada realitas yang transenden dan suatu tujuan metaempiris, tidak pernah dapat disingkirkan dan dihancurkan. Fungsi sejati simbol tidak berubah. Fungsinya adalah mengubah suatu barang atau tindakan menjadi sesuatu

---

<sup>18</sup> F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, hlm.142.



yang lain dari yang kelihatan dari barang atau tindakan di mata pengalaman profan.

Dengan demikian menurut pandangan Eliade, simbolisme adalah suatu “bahasa” yang dalam suatu masyarakat manapun berfungsi untuk menghapuskan batas-batas manusia di dalam masyarakat dan kosmis, sehingga manusia tidak merupakan “fragmen” saja. Dengan membuat jati dirinya yang terdalam serta status sosialnya, jelas membuat dirinya menjadi satu irama dalam mengintergrasikan ke dalam kesatuan yang lebih besar : “masyarakat dan alam semesta”.<sup>19</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian berupa orang atau tempat, data untuk variabel penelitian melekat dengan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah orang yaitu guru atau pelatih tari yang juga penari Bedhaya Semang, beberapa pihak yang mengetahui tentang sejarah bedhaya dan abdi dalem di Keraton Kasultanan Yogyakarta.

#### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian penulisan skripsi ini yaitu tari Bedhaya Semang di Keraton Kasultanan Yogyakarta, khususnya mengenai simbol dan makna yang terdapat di dalamnya.

---

<sup>19</sup> F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, hlm.142-144.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan ketentuan standar yang harus dipenuhi. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan atau “*field research*”, yaitu tentang tari Bedhaya Semang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung oleh penulis dari hasil lapangan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Keraton Yogyakarta dan juga wawancara dengan pihak yang terkait yaitu dengan penari dan guru tari kraton. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.<sup>20</sup>

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

### a. Metode Wawancara atau *Interview*.

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam merespons realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.<sup>21</sup>

Dalam wawancara ini penulis mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tari Bedhaya Semang, yaitu pelaku tari

---

<sup>20</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 39.

<sup>21</sup> Moh.Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), hlm. 94.

Bedhaya Semang, guru tari dari Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardhawa yang merupakan bagian kebudayaan dan beberapa abdi dalem keraton kasultanan Yogyakarta.

b. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi penulis gunakan untuk melengkapi data yang ada. Teknik ini merupakan pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain, seperti foto-foto bedhaya semang yang sangat langka didapat dari photograph of Indonesia yang diunduh dari New York Digital Library, kemudian buku-buku kuno milik keraton Yogyakarta, jurnal, makalah, majalah, koran dan lain-lain.<sup>22</sup>

c. Studi Pustaka.

Selain menggunakan metode-metode di atas, penulis juga menggunakan studi pustaka, yang penulis mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis untuk menunjang dan memperkuat data yang di dapat dari metode lainnya di atas.

3. Analisis Data.

Setelah data terkumpul maka diolah dengan mengklasifikasikan ke dalam kerangka laporan dengan menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Yakni, pemecahan masalah dari data yang telah diperoleh dalam penelitian lapangan. Di antara prosesnya ialah penulis menuturkan, menganalisa, menginterpretasi dan mengklasifikasikan.

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 63.

Diharapkan akhirnya dapat memberikan gambaran permasalahan di lokasi penelitian.

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi, yaitu merupakan jalan untuk mencapai kesatuan pengetahuan tentang tingkah laku manusia.<sup>23</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis dan garis besar pembahasan dalam laporan penelitian lapangan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I (Pertama) berisi bab pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II (Kedua) berisi uraian singkat tentang sejarah Tari Bedhaya dan pola penyajiannya.

Bab III (Ketiga) berisi penjelasan tentang latar belakang tari bedhaya Semang, faktor-faktor yang melatar belakangi kesakralan tari bedhaya Semang dan perkembangannya.

Bab IV (Keempat) berisi penjelasan mengenai simbol yang terdapat dalam Tari Bedhaya Semang dan makna yang terkandung di dalamnya.

Bab V (Kelima) merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan harapan penulis untuk penelitian selanjutnya. Penulis juga melampirkan

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta : Universitas, 1958 ), hlm. 9.

beberapa referensi yang menjadi sumber penulisan penelitian ini dan sejumlah lampiran yang dipandang relevan untuk dicantumkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan atas pokok-pokok permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, serta seluruh pembahasan yang telah disebutkan di depan, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang tari Bedhaya Semang menjadi sebuah tarian yang sakral bagi Kraton Yogyakarta khususnya dan masyarakat Jawa umumnya adalah dilihat dari beberapa hal diantaranya : tempat, waktu pementasan, penari, sesaji yang khusus dan tindak sembarangan karena sesuatu yang sakral itu berarti suci. Juga sosok Ratu Kidul sebagai pencipta tari dan Sultan sendiri sebagai raja. Tempat dipilih yang dianggap sakral yaitu di dalam kraton kasultanan Yogyakarta di bangsal kencana. Kemudian untuk waktu penyelenggaraan yaitu hanya saat peringatan *Miyos Ndalem (Hari Kelahiran Sultan)* dan *Jumenengan Dalem (Naik Tahta)*, meskipun untuk saat ini semuanya tergantung kepada *dawuh dalem*. Para penari yang akan menarikan tari Bedhaya Semang harus gadis dan dalam keadaan suci. Sesaji menjadi hal yang sangat penting dalam acara prosesi tari bedhaya seperti *nyekar* ke makam Imogiri dan Kotagede, kemudian labuhan ke Laut selatan dan sesaji ke gunung merapi. Hal tersebut tidak boleh dilanggar, ditambah maupun dikurangi, harus sesuai dengan aturan bakunya. Jika tidak dilakukan sebagaimana mestinya, ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Simbol dan makna tari Bedhaya Semang adalah sebagai berikut :
  1. Sembilan penari Bedhaya, sebagai simbol 9 lubang/anggota badan yang terdapat dalam manusia, agar manusia dapat menggunakannya untuk tujuan yang baik.
  2. Riasan sembilan penari itu menggunakan *Paes Ageng*, menyimbolkan reaktualisasi perkawinan antara Sultan Agung dan Ratu Kidul. Kemudian dari tata riasnya dibuat *samun* atau samar/sama menyimbolkan bahwa manusia lahir dalam keadaan yang sama antara satu dengan lainnya.
  3. Tirakat yang dilakoni oleh para penari merupakan simbol pembersihan diri sebelum menghadap kepada yang suci (Sultan), seperti halnya manusia saat akan bertemu dengan Yang Mahakuasa juga harus dalam keadaan suci.
  4. Pola lantai/Tata Rakit yang terdapat selama proses penarian tari Bedhaya menceritakan perjalanan manusia, dari lahirnya hingga perjalannya menuju kesempurnaan.
  5. Bedhaya merupakan simbol pusaka raja-raja Mataram baru yang mana selama bertahta selalu menciptakan tarian bedhaya sebagai bentuk tanda kebesaran dan kekuatan kerajaan. Hal ini dikarenakan raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia yang mempunyai kekuasaan mutlak.

Tari Bedhaya Semang menjadi sebuah tarian sakral dengan adanya pengaruh legitimasi kekuasaan yang mana disini adalah Kraton Kasultanan

Yogyakarta dengan Sultan sebagai rajanya. Di dalamnya terdapat pelajaran hidup yang disampaikan melalui simbol-simbol dengan makna guna menjaga keselarasan kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan Tuhannya. Keselarasan tersebut adalah bekal menuju kesempurnaan dalam proses kehidupan.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

*Pertama*, kepada para guru senior tari klasik puteri di Kraton Kasultanan Ngayogyakarta, meskipun tari Bedhaya Semang telah bertahun-tahun tidak dipentaskan dan belum ada *dhawuh dalem* untuk dipentaskan kembali, diharapkan regenerasi untuk para penari senior kepada penari junior tetap dikembangkan, mengingat para penari Bedhaya Semang khususnya adalah para penari yang terpilih.

*Kedua*, kepada Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk dapat selalu gencar untuk mengenalkan budaya asli Kraton kepada generasi muda demi kelestarian dan kelangsungan hidup budaya kraton yang hingga kini sudah mulai dilupakan. Dan juga menumbuhkan rasa memiliki dan cinta pada kebudayaan tradisi Jawa, Khususnya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang kaya akan pesan moral demi keharmonisan kehidupan antara Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Mitos, Kewibawaan dan Perilaku Budaya*, Jakarta : Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Cassier, Ernest, *Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Essai Tentang Manusia)* terj. Alois A Nugroho, Jakarta : Gramedia, 2004.
- Dillistone, F.W., *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)* terj. A. Widyatama, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002.
- Giri, Wahyana, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Jakarta : Narasi, 2010.
- Hadiwidjojo, K.G.P.H., *Bedhaya Ketawang*, Jakarta : Balai Pustaka, 1981.
- Hadi, Sumandiyo, Y., *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI, 2001.
- Helsdingen Van, B. *Tari Serimpi dalam Istana Soerakarta : Daftar Gambar dan Keterangan*, Weltevreden : Balai Poestaka, 1925.
- Herawati, Enik Niken, "Makna Tata Rakit tari Bedhaya", dalam *Jurnal Tradisi (Seni Budaya)* Volume 1, No.1, November 2010.
- Herusatoto, Budiono, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2009.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : UI Press, 1987.

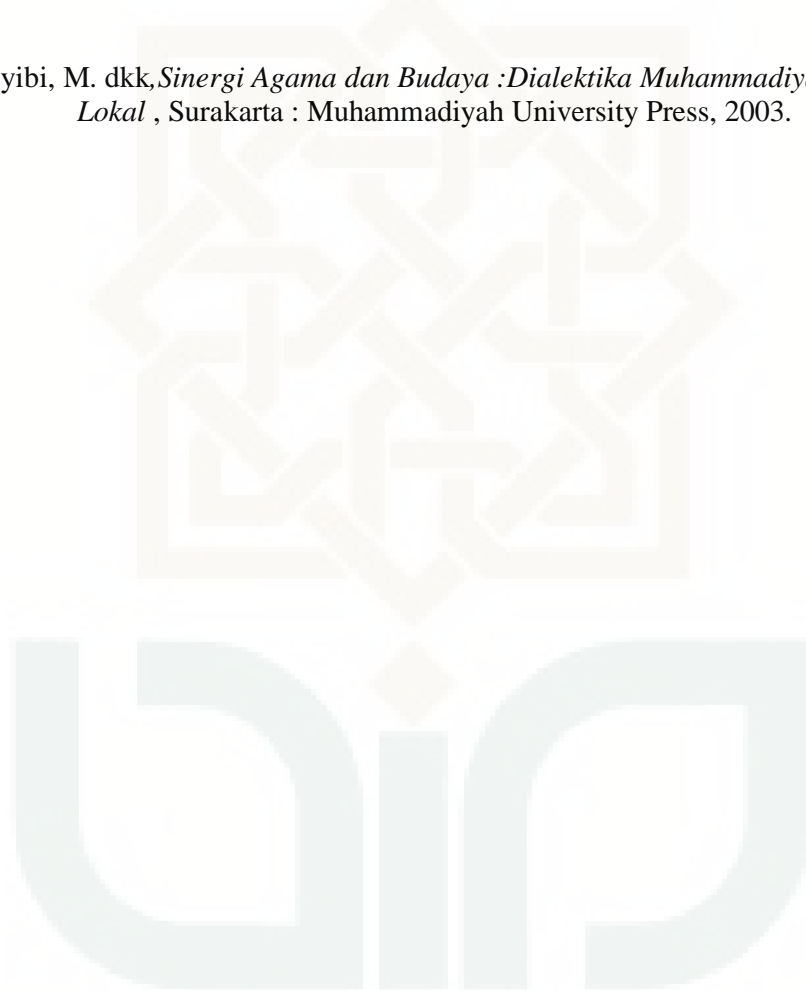
- \_\_\_\_\_, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Universitas, 1958.
- Margantoro, Y.B. dkk, *Sri Sultan Hamengku Buwaono X : Meneguhkan Tahta untuk Rakyat*, Jakarta : Grasindo, 1999.
- Murdiyanto, Y. *Bedhaya Purnama Jati*, Yogyakarta : Multigrafindo, 2009.
- Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa : Refleksi Atas Religiusitas Serat Bima Suci*, Yogyakarta : Media pressindo, 2002.
- Sholikhin, Muhammad, *Kanjeng Ratu Kidul : Dalam Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta : Narasi, 2009.
- Soedarsono, *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press : 1997.
- \_\_\_\_\_, *Djawa dan Bali (Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia)*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1972)
- Soehadha , Moh., *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2008.
- Sugono, Dendi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Suharji, *Bedaya Surya Sumirat*, Semarang : Intra Pustaka Utama, 2004.
- Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit ISI, 2011.
- Supriyanto, *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*, dalam *Jurnal Joged* Volume 3, No.1, Mei 2012.
- Suryobrongto, G.B.P.H., *Mengenal Tari Klasi Gaya Yogyakarta (Sawiji Mangesti Mekaring Budoyo)*, Yogyakarta : Dewan Kesenian Provinsi DIY, 1981.

Susanto, Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Suwarningdyah , Nur, *Pergeseran Tari Bedhaya di Kraton Yogyakarta : Sakral dan Profan* , Yogyakarta : Kepel Press, 2011.

Taringan, Jacob, *Religiosita Agama dan Gereja Katolik*, Jakarta : Grasindo, 2007.

Thoyibi, M. dkk, *Sinergi Agama dan Budaya : Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal* , Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003.





# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**  
**KAWEDANAN HAGENG PANITRA PURA**

**SURAT IZIN**

Angka : 0666/KHPP/BSR-XI/JIMAKIR.1946.2013

**BISMILLAHORROKHMANNIRROHIM**

**Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh**

**Penghageng**

**Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat**

**Atas nama**

**Ngersa Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan**

**Ngayogyakarta Hadiningrat**

**Memberi izin/ ~~tidak memberi izin~~**

**Kepada**

**NURUL SHOFI**

**099523008**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA**

**Untuk keperluan**

**Pelajaran/ karya ilmiah/ ~~skripsi/ pemberitaan/ dokumentasi~~**

**Didalam lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat**

**Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaanya berkordinasi dengan**

**Tepas Security Kraton**

**Parentah Hageng**

**Tepas Sri Wandawa**

**Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya**

**Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh**

**Ngayogyakarta Hadiningrat**

**Tanggal Kaping 30 Besar JIMAKIR 1946 atau Surya Kaping 04 November 2013**

**KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA**  
**KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

**Penghageng,**



**GBPH. H JOYOKUSUMO**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281  
Telepon 0274-43215 Fak. 0274-43215

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/076/2013

Yogyakarta, 30 September 2013

Lampiran :

Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada

Yth. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Cq. KEPALA BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN

Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Bersama ini kami dengan hormat. Bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

**TARI BEDHAYA SEMANG**  
**(STUDI SIMBOL DAN MAKNA TARI BEDHAYA SEMANG DI KRATON**  
**KASULTANAN YOGYAKARTA)**

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin mahasiswa kami:

Nama : Nurul Shofi

NIM : 09523008

Jurusan : Perbandingan Agama

Alamat : Sambilegi lor, Rt.06/Rw 54, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta  
55282

Untuk mengadakan penelitian (*riset*) di tempat-tempat sebagai berikut

1. Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat
2. Yayasan Siswa Among Beksa

Metode Pengumpulan Data: Interview dan Dokumentasi

Adapun waktunya mulai tanggal 30 September 2013 s/d 30 November 2013

Atas perkenan saudara, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Yang Diberi Tugas

Nurul Shofi  
NIM : 09523008

Dekan

Dr. H. Syaifan Nur, MA.  
NIP : 196207181988031005





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281  
Telepon 0274-43215 Fak. 0274-43215

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

NOMOR : UIN.02/DU.I/TL.03/076/2013

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nurul Shofi  
NIM : 09523008  
Jurusan/Semester : Perbandingan Agama/IX  
Tempat/Tanggal lahir : Sleman / 16 Januari 1990  
Alamat Asal : Sambilegi lor, Rt.06/Rw 54, Maguwoharjo, Depok,  
Sleman, Yogyakarta 55282

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Objek : Seni dan Budaya  
Tempat : Keraton Yogyakarta Hadiningrat, Yayasan Siswa Among  
Beksa  
Tanggal : 30 September 2013 s/d 30 November 2013  
Metode Pengumpulan Data : Interview dan Dokumentasi  
Dosen Pembimbing : Dr.Moh.Damami, M. Ag

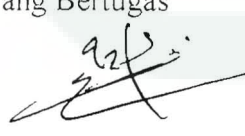
Demikianlah diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

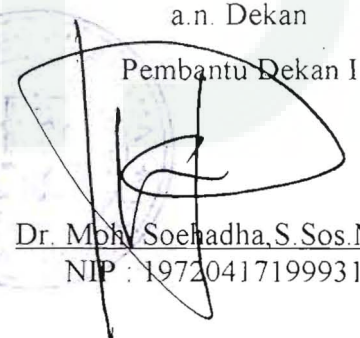
Yogyakarta, 30 September 2013

a.n. Dekan

Pembantu Dekan I

Yang Bertugas

  
Nurul Shofi  
09523008

  
Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
NIP : 19720417199931003

Mengetahui

Telah tiba di .....  
Pada tanggal 7 November 2013 .....

Kepala

  
(KRT. MANGKUYUDO)

Mengetahui

Telah tiba di .....  
Pada tanggal .....

Kepala

(.....)



**SURAT KETERANGAN IJIN**  
 070 /Reg / VI / **7154** / 9 / 2013

Membaca Surat : **Dekan Fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN YK** Nomor : **UIN.02/DU/TL.03/076/2013**

Tanggal : **01 OKTOBER 2013** Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;  
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **NURUL SHOFI** NIP/NIM : **099523008**  
 Alamat : **JL. MARSDA ADISUCIPTO YK**  
 Judul : **TARI BEDHAYA SE3MANG (STUDI SIMBOL DAN MAKNA TARI TARI BEDHAYA SEMANG DI KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA)** AI  
 Lokasi : **KOTA YOGYAKARTA**  
 Waktu : **02 OKTOBER 2013 s/d 02 JANUARI 2014**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id).
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

*Mohon untuk diteliti dan diteliti  
 sbn KRT  
 G.B.P.H. Yudhoringrat  
 9/10/13*

Dikeluarkan di Yogyakarta  
 Pada tanggal **2 OKTOBER 2013**

An. Sekretaris Daerah  
 Asisten Perekonomian dan Pengembangan  
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
  
 Hendar Susilowati, SH.  
 NIP. 19580120 198503 2 003

**Tembusan:**

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 WALIKOTA YOGYAKARTA CQ KA DINAS PERIZINAN
- 3 Ka Dinas Kebudayaan DIY
- 4 Dekan Fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN YK
- 5 .....
- 6 Yang Bersangkutan





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH  
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN  
070/Reg/V/ 7154 / 9 /2013

Membaca Surat : DEKAN FAK USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN Nomor : UIN.02/DU/TL.03/076/2013

Tanggal : 30 SEPTEMBER 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/ pengembangan/ pengkajian/ studi lapangan kepada:

Nama : NURUL SHOFI NIP/NIM : 09523008  
Alamat : JL MARSDA ADISUCIPTO YOGTYAKARTA  
Judul : TARI BEDHAYA SEMANG ( STUDI SIMBOL DAN MAKNA TARI BEDHAYA SEMANG DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA  
Lokasi : YOGYAKARTA  
Waktu : 01 OKTOBER 2013 s/d 01 JANUARI 2014

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: [adbang.iogjaprovo.go.id](http://adbang.iogjaprovo.go.id) dan menunjukkan
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: [adbang.iogjaprovo.go.id](http://adbang.iogjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal 1 OKTOBER 2013

An. Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pengembangan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 WALIKOTA YOGYAKARTA CQ KA DINAS PERIZINAN
- 3 Ka. Kanwil Kementerian Agama DIY
- 4 DEKAN FAK USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN
- 5 Yang Bersangkutan.

## DOKUMENTASI

Bidoso SEMANG

Kraton Yogyakarta, 1960



Bidoso SEMANG

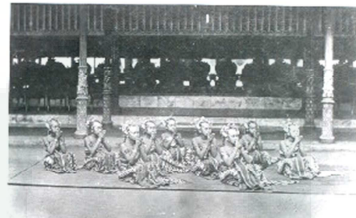
Kraton Yogyakarta, 1960



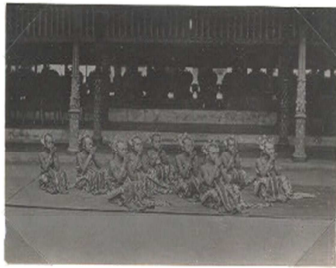
Balado, Hutan Surakarta



Talawa, Hutan  
Kudus, Yogyakarta







Beboso Senang  
Kraton Yogyakarta



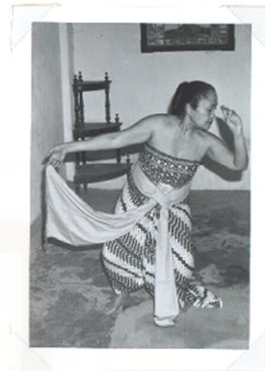
Beboso, Kraton Yogyakarta

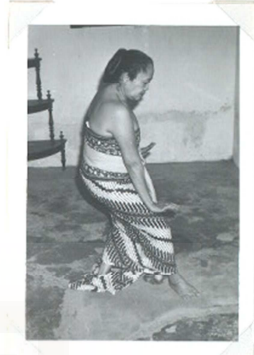
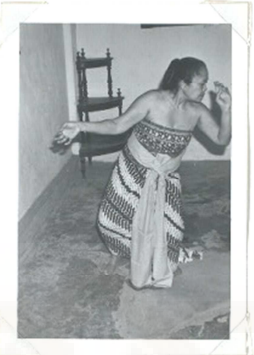
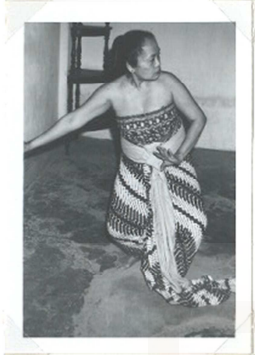


Beboso Senang

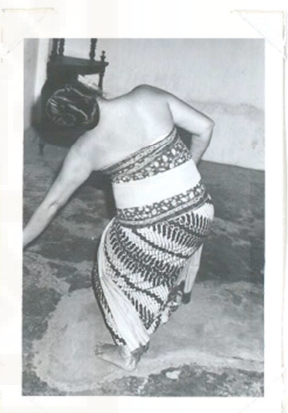


## Beberapa gerakan dalam tari Bedhaya





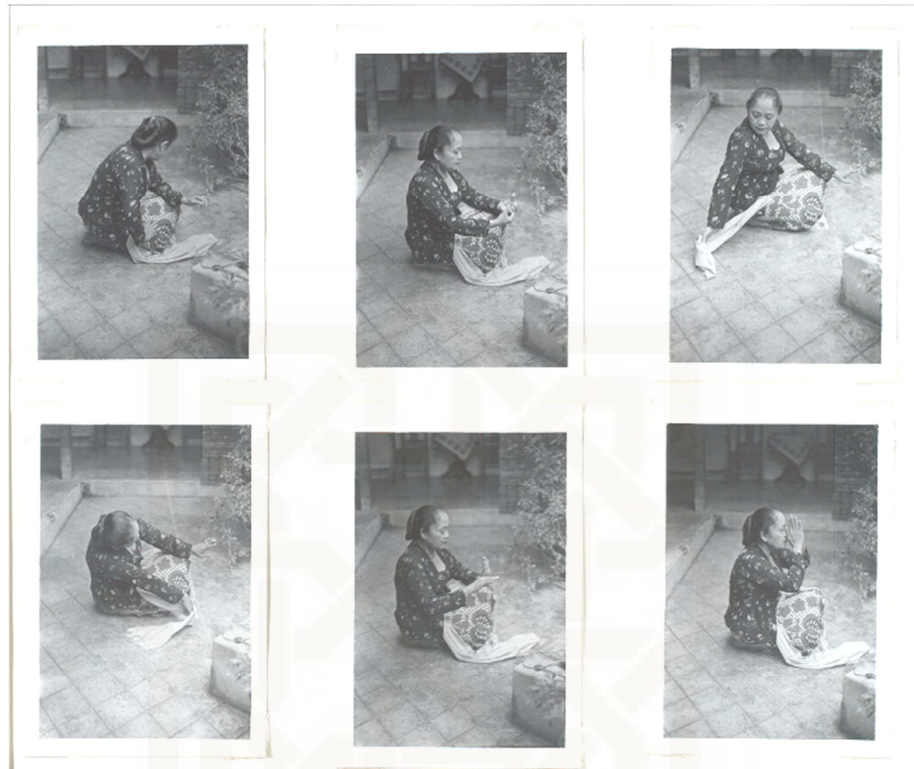






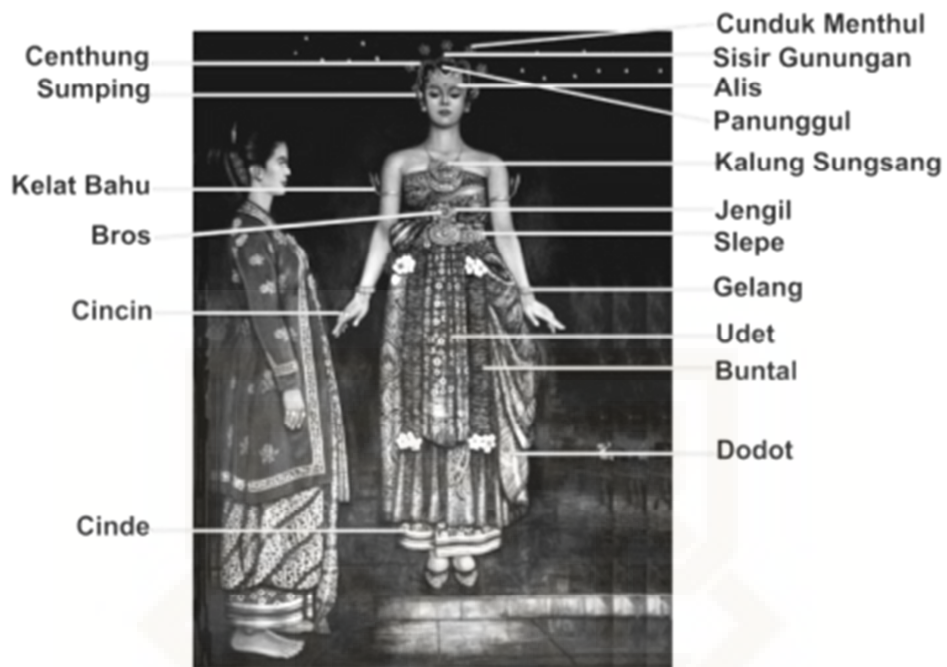






*Sumber :*

New York Digital Library, *Photograph of Indonesia, Java* : Bedhoyo, Yogyakarta and Surakarta, Diunduh pada 7 Juli 2013.



**Accesoris dan busana dalam tari Bedhoyo Semang Yogyakarta**



**Busana tari Bedhoyo Ketawang Surakarta**



**Penjelmaan Ratu Kidul pada salah satu penari Bedhoyo**



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan atas pokok-pokok permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, serta seluruh pembahasan yang telah disebutkan di depan, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang tari Bedhaya Semang menjadi sebuah tarian yang sakral bagi Kraton Yogyakarta khususnya dan masyarakat Jawa umumnya adalah dilihat dari beberapa hal diantaranya : tempat, waktu pementasan, penari, sesaji yang khusus dan tindak sembarangan karena sesuatu yang sakral itu berarti suci. Juga sosok Ratu Kidul sebagai pencipta tari dan Sultan sendiri sebagai raja. Tempat dipilih yang dianggap sakral yaitu di dalam kraton kasultanan Yogyakarta di bangsal kencana. Kemudian untuk waktu penyelenggaraan yaitu hanya saat peringatan *Miyos Ndalem (Hari Kelahiran Sultan)* dan *Jumenengan Dalem (Naik Tahta)*, meskipun untuk saat ini semuanya tergantung kepada *dawuh dalem*. Para penari yang akan menarikan tari Bedhaya Semang harus gadis dan dalam keadaan suci. Sesaji menjadi hal yang sangat penting dalam acara prosesi tari bedhaya seperti *nyekar* ke makam Imogiri dan Kotagede, kemudian labuhan ke Laut selatan dan sesaji ke gunung merapi. Hal tersebut tidak boleh dilanggar, ditambah maupun dikurangi, harus sesuai dengan aturan bakunya. Jika tidak dilakukan sebagaimana mestinya, ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



2. Simbol dan makna tari Bedhaya Semang adalah sebagai berikut :
  1. Sembilan penari Bedhaya, sebagai simbol 9 lubang/anggota badan yang terdapat dalam manusia, agar manusia dapat menggunakannya untuk tujuan yang baik.
  2. Riasan sembilan penari itu menggunakan *Paes Ageng*, menyimbolkan reaktualisasi perkawinan antara Sultan Agung dan Ratu Kidul. Kemudian dari tata riasnya dibuat *samun* atau samar/sama menyimbolkan bahwa manusia lahir dalam keadaan yang sama antara satu dengan lainnya.
  3. Tirakat yang dilakoni oleh para penari merupakan simbol pembersihan diri sebelum menghadap kepada yang suci (Sultan), seperti halnya manusia saat akan bertemu dengan Yang Mahakuasa juga harus dalam keadaan suci.
  4. Pola lantai/Tata Rakit yang terdapat selama proses penarian tari Bedhaya menceritakan perjalanan manusia, dari lahirnya hingga perjalannya menuju kesempurnaan.
  5. Bedhaya merupakan simbol pusaka raja-raja Mataram baru yang mana selama bertahta selalu menciptakan tarian bedhaya sebagai bentuk tanda kebesaran dan kekuatan kerajaan. Hal ini dikarenakan raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia yang mempunyai kekuasaan mutlak.

Tari Bedhaya Semang menjadi sebuah tarian sakral dengan adanya pengaruh legitimasi kekuasaan yang mana disini adalah Kraton Kasultanan

Yogyakarta dengan Sultan sebagai rajanya. Di dalamnya terdapat pelajaran hidup yang disampaikan melalui simbol-simbol dengan makna guna menjaga keselarasan kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan Tuhannya. Keselarasan tersebut adalah bekal menuju kesempurnaan dalam proses kehidupan.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

*Pertama*, kepada para guru senior tari klasik puteri di Kraton Kasultanan Ngayogyakarta, meskipun tari Bedhaya Semang telah bertahun-tahun tidak dipentaskan dan belum ada *dhawuh dalem* untuk dipentaskan kembali, diharapkan regenerasi untuk para penari senior kepada penari junior tetap dikembangkan, mengingat para penari Bedhaya Semang khususnya adalah para penari yang terpilih.

*Kedua*, kepada Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk dapat selalu gencar untuk mengenalkan budaya asli Kraton kepada generasi muda demi kelestarian dan kelangsungan hidup budaya kraton yang hingga kini sudah mulai dilupakan. Dan juga menumbuhkan rasa memiliki dan cinta pada kebudayaan tradisi Jawa, Khususnya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang kaya akan pesan moral demi keharmonisan kehidupan antara Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Mitos, Kewibawaan dan Perilaku Budaya*, Jakarta : Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Cassier, Ernest, *Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Essai Tentang Manusia)* terj. Alois A Nugroho, Jakarta : Gramedia, 2004.
- Dillistone, F.W., *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)* terj. A. Widyatama, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002.
- Giri, Wahyana, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Jakarta : Narasi, 2010.
- Hadiwidjojo, K.G.P.H., *Bedhaya Ketawang*, Jakarta : Balai Pustaka, 1981.
- Hadi, Sumandiyo, Y., *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI, 2001.
- Helsdingen Van, B. *Tari Serimpi dalam Istana Soerakarta : Daftar Gambar dan Keterangan*, Weltevreden : Balai Poestaka, 1925.
- Herawati, Enik Niken, "Makna Tata Rakit tari Bedhaya", dalam *Jurnal Tradisi (Seni Budaya)* Volume 1, No.1, November 2010.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2009.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : UI Press, 1987.



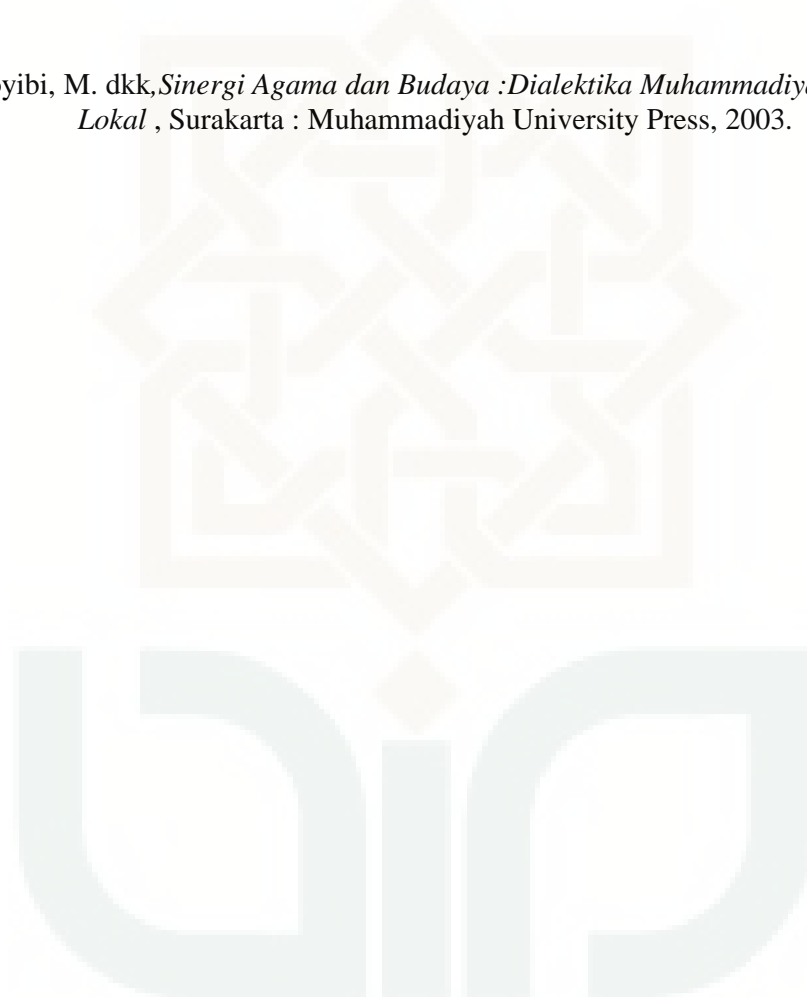
- \_\_\_\_\_, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Universitas, 1958.
- Margantoro, Y.B. dkk, *Sri Sultan Hamengku Buwaono X : Meneguhkan Tahta untuk Rakyat*, Jakarta : Grasindo, 1999.
- Murdiyanto, Y. *Bedhaya Purnama Jati*, Yogyakarta : Multigrafindo, 2009.
- Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa : Refleksi Atas Religiusitas Serat Bima Suci*, Yogyakarta : Media pressindo, 2002.
- Sholikhin, Muhammad, *Kanjeng Ratu Kidul : Dalam Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta : Narasi, 2009.
- Soedarsono, *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press : 1997.
- \_\_\_\_\_, *Djawa dan Bali (Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia)*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1972)
- Soehadha , Moh., *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2008.
- Sugono, Dendi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Suharji, *Bedaya Surya Sumirat*, Semarang : Intra Pustaka Utama, 2004.
- Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit ISI, 2011.
- Supriyanto, *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*, dalam *Jurnal Joged* Volume 3, No.1, Mei 2012.
- Suryobrongto, G.B.P.H., *Mengenal Tari Klasi Gaya Yogyakarta (Sawiji Mangesti Mekaring Budoyo)*, Yogyakarta : Dewan Kesenian Provinsi DIY, 1981.

Susanto, Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Suwarningdyah, Nur, *Pergeseran Tari Bedhaya di Kraton Yogyakarta : Sakral dan Profan*, Yogyakarta : Kepel Press, 2011.

Taringan, Jacob, *Religiosita Agama dan Gereja Katolik*, Jakarta : Grasindo, 2007.

Thoyibi, M. dkk, *Sinergi Agama dan Budaya : Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003.



## DOKUMENTASI

Beban Samudra  
Kraton Ngayogyakarta, 1960



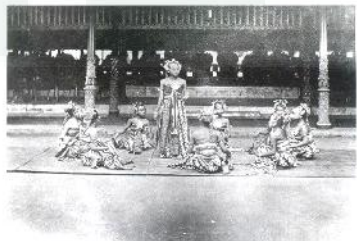
Beban Samudra  
Kraton Ngayogyakarta, 1960



Orzono, Klaten, Sukoharjo



Orzono, Klaten, Sukoharjo





Bebasa Samudra  
Kraton Ngayogyakarta



Bebasa, Kraton Ngayogyakarta



Bebasa, Kraton Ngayogyakarta





## Beberapa gerakan dalam tari Bedhaya









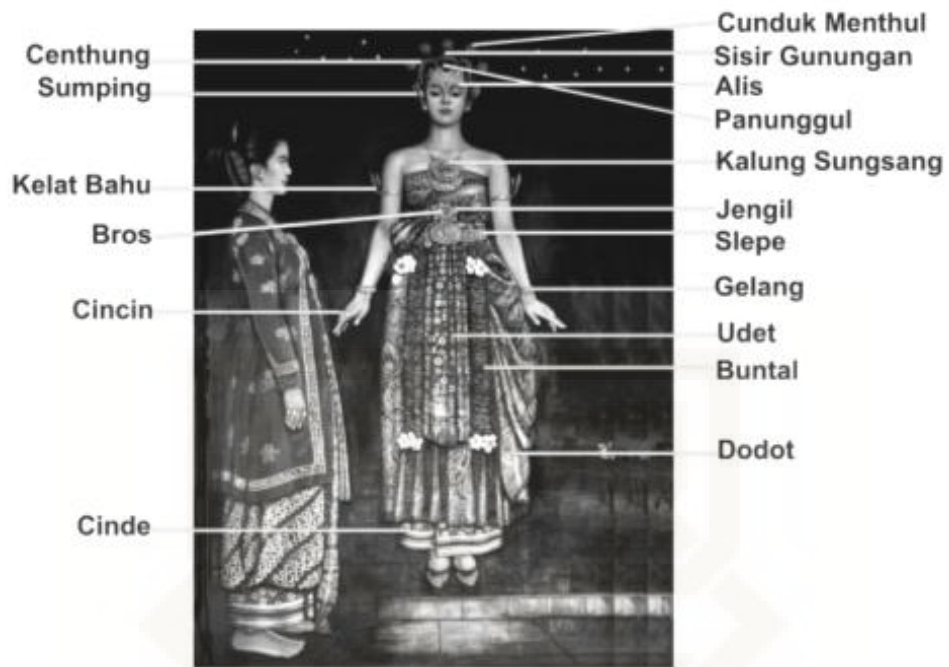






*Sumber :*

New York Digital Library, *Photograph of Indonesia, Java* : Bedhoyo, Yogyakarta and Surakarta, Diunduh pada 7 Juli 2013.



**Accesoris dan busana dalam tari Bedhoyo Semang Yogyakarta**



**Busana tari Bedhoyo Ketawang Surakarta**





**Penjelmaan Ratu Kidul pada salah satu penari Bedhoyo**



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang Keraton Kasultanan Yogyakarta ?
2. Apakah anda tahu tentang tari keraton Yogyakarta ?
3. Bagaimana pandangan kraton terhadap tari klasik gaya yogyakarta ?
4. Kedudukan sultan merupakan kedudukan tertinggi di dalam Kraton.  
Keraton tidak berarti apa-apa tanpa Sultan. Dengan begitu kraton merupakan lembaga kesultanan yang dari dulu sampai sekarang masih mempertahankan keberadaan Sultan dengan segala kharismanya serta kewibawaanya. Dalam memimpin kraton ini, seberapa berpengaruhnya Sultan dalam perkembangan tari Klasik di Keraton Yogyakarta ?
5. Apa yang anda ketahui tentang tari Bedhaya ?
6. Apa yang anda ketahui dari Tari bedhaya Semang Keraton Yogyakarta ?
7. Kapan Bedhaya Semang diciptakan ?
8. Apa arti dari “Semang” ?
9. Apa cerita dari tari Bedhaya Semang ini ?
10. Apa yang menyebabkan tari Bedhaya Semang itu begitu sakral ?
11. Apakah ada aturan-aturan yang mengharuskan di dalam membawakan atau menarikan tarian tersebut ?
12. Bagaimana bentuk riasan dan busana tari Bedhaya Semang ?
13. Apa properti yang digunakan dalam tari Bedhaya Semang ?
14. Bagaimana iringan gamelan tari Bedhaya Semang ?
15. Bagaimana kedudukan Sultan pada saat ditarikannya Bedhaya Semang?
16. Apa simbol-simbol yang ada dalam tari bedhaya semang ?



17. Apa saja pesan yang terkandung dalam tari Bedhaya Semang ?
18. Apakah melakukan tari ini dengan ritual khusus ?
19. Seberapa sakralkah sosok Nyi Roro Kidul bagi Kraton Yogyakarta khususnya dan masyarakat Jawa umumnya ?
20. Apakah ada perbedaan tari Bedhaya Semang dari zaman Sri Sultan HB I dan Sri Sultan HB X ?
21. Bagaimana Keraton Yogyakarta memaknai atau memandang tari Bedhaya Semang ?

### DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Jabatan	Agama
1.	Dra. Purwandari	38	Karang Ploso	Pengasuh Sanggar Tari “ <i>Kembang Setaman</i> ”	Islam
2.	KRT Kusumaningrat	69	Ndalem Suryawijayan	Pengajar tari puteri di Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat	Islam
3.	KRT Pujaningsih	66	Panembahan PB II/271	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengajar tari puteri di Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat</li><li>• Dosen Pasca Sarjana ISI dan UGM</li></ul>	Katholik

## CURRICULUM VITAE

Nama : Nurul Shofi  
TTL : Sleman, 16 Januari 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jln. Durian, Modinan, Sambilegi Lor, Maguwoharjo,  
Depok , Sleman , Yogyakarta 55282.  
Email : [dzulfiqar\\_ndutz@yahoo.com](mailto:dzulfiqar_ndutz@yahoo.com)  
No. Telp : 0856 4369 4948  
Nama Orang Tua  
Ayah : Bambang Suhartoyo  
Ibu : Supriyati

### Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI : SD N Ringinsari Yogyakarta lulus tahun 2002.
2. SMP/MTs: SLTP N 4 Depok Yogyakarta lulus tahun 2005.
3. SMA/MA: PM Darussalam Gontor Putri 3 lulus tahun 2009.
4. UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2009.

## INTERVIEW

Nama : R.Ay Sri Kadarjati  
Gelar : Nyi KRT Kusumaningrat  
TTL : Yogyakarta, 2 Januari 1944 (69 Thn)  
Jabatan : Pengajar tari puteri klasik di Kawedanan Hageng Punakawan,  
Kridha Mardhawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat  
Alamat : Suryowijayan MJ I/340 Rt 17 Rw 05, kec. Mantrijeron kel.  
Gedhong kiwo Yogyakarta  
Tanggal wawancara : Selasa, 8 Oktober 2013

No.	Interview	Catatan	Keterangan
1	<p>P : Assalamualaikum bu....? Bagaimana kabarnya..?</p> <p>B : Waalaikumussalam, Alhamdulillah sehat,</p> <p>P : ya buk, maaf mengganggu, kedatangan saya kesini ingin banyak mencari ilmu dari ibu tentang tari bedhaya, kemarin saya ke Yayasan Siswo Among beksa dan merekomendasikan Bu Ratri dan Bu Kadar tentang masalahh bedhoyo Semang..</p> <p>B: Monggo..</p> <p>P : Oia ibu menari sudah dari kecil <i>nggeh</i> bu ?</p>	<p><i>Riwayat KRT Kusumaningrat</i></p>	

<p>B : ya dari umur kecil saya menari, saya suka dengan tari dan kebetulan bapak ibuk memasukkan ke sanggar, ya siswo among bekso itu, sekarang.. tapi sekarang udah <i>ndak</i> lagi, sudah tua hehehe, jadi sekarang hanya jadi guru tari, tapi ya sesekali menari..dari menari juga ketemu bapak, bapak <i>kan</i> juga <i>priyayi</i> keraton, beliau <i>rayi</i> ke 9 dari HB XI, sekarang ya masih <i>tresno</i> sama tari hehe...</p> <p>P: Wah, hanya dengan menari <i>nggeh</i> buk hehe..ibu menari dari kecil tari gaya jogja <i>mawon nopo kaliyan</i> tari solo...?</p> <p>B : ouw itu jogja..</p> <p>P : klasik <i>nggeh</i> buk..</p> <p>B : iya klasik..</p> <p>P : kemudian tentang tari <i>bedhoyo</i> semang <i>niku pripun</i>..?</p> <p>B : <i>bedhoyo</i> semang, saya dulu sempat ikut <i>pas</i> umur 7 tahun, padahal <i>haruse nek nari</i> <i>bedhoyo kui umure nek wes</i> 11 tahun, lha kan umur 7 tahun masih dianggap kecil dan <i>urung</i> dewasa..tapi ya bagaimana lagi, sudah <i>kecintaan og</i>, tapi saat itu hanya sebatas latihan, <i>kalo pentas</i> belum..<i>pentase</i> waktu itu <i>pas</i> umur 16-17 <i>kae</i>,</p>		
--	--	--

<p>P : <i>peranipun menopo buk..?</i></p> <p>B : saya waktu itu? saya waktu itu dapat peran <i>jangga</i>, trus pas tahun 2000 <i>kae, yo melu nari tapi yo menggeh-menggeh...hehehhe</i></p> <p>P : <i>lha pripun buk kok menggeh-menggeh hehehe...?</i></p> <p>B : lha nari 3 jam <i>wes tuyuk-tuyuk ngene, dulu pas isih enom arep nari 4 jam 5 jam ra popo, lha wong sudah ga muda lagi kok, lha.....hahahahaha</i></p> <p>P : wah, bener-bener butuh tenaga dan kesiapan <i>nggeh buk nari 3 jam niku..?</i></p> <p>B : ow lha iya, harus siap lahir batin juga..</p> <p>P : kalo nari bedhoyo itu juga <i>jarikan kemben gitu nopo buk...?</i></p> <p>B : iya, kembenan, gelungan, ya pake <i>sajen</i> juga..</p> <p>P : wah..<i>niku namung ten kraton nopo pripun buk..?</i></p> <p>B : ya itu yang membedakan <i>sing nari nang kraton karo nang njobo, nang kraton itu ga cuma mengajarkan bagaimana menari saja, tapi ya bagaimana berperilaku seperti priyayi keraton, lha sing nari bedhoyo kan orang pilihan, saat itu juga masih putri-putri keraton,</i></p>		
---	--	--



	<p>keluarga kraton <i>trus</i> para abdi dalem yang menarik, tapi sekarang <i>ndak</i>, <i>sapa</i> yang mau ikut <i>monggo</i> silahkan tidak ada batasan,</p>		
	<p>P : nama semang <i>niku</i> sendiri <i>pripun</i> buk, itu sebenarnya artinya apa ?  B : semang itu nama gendhing, bedhoyo itu kan biasanya <i>kalo ga</i> diambil dari nama gending, nama <i>babad</i> biasanya diambil dari sejarah <i>ato kadang</i> dari penciptanya sendiri, <i>kayak</i> bedhoyo semang itu dari gendhing semang, bedhoyo ketawang itu gending ketawang, bedhoyo bedhah madiun, bedhoyo surya sumirat, bedhoyo manten itu yang biasanya <i>buat</i> ditarikan saat <i>nganten</i>, banyak pokoknya... tapi ya itu, <i>kalo</i> semang ya dari gendhing semang, nah bedhoyo semang itu ada tiga gendhing didalamnya, <i>gendhing ageng</i>, <i>gendhing ladran</i> dan <i>gendhing ketawang</i>, itu urutannya, urutan gendhing,  P : oh semang itu gending,..  B : iya gendhing, <i>nek</i> dari gendhing ageng ke gendhing ladran itu</p>	<p><i>Arti semang</i></p>	

	<p>biasanya <i>nyeritakke falsafahe bedhoyo, trus</i> dari ladran ke ketawang itu ada <i>kethuk sekawan, kan</i> ada <i>kethuk mulur</i> juga, nah <i>trus</i> gendhing ketawang itu yang tentang kisah percintaan pengeran senopati sama Kanjeng ratu kidul.. Biasanya selama menari itu <i>ono sing ngiringi, nek zaman saiki</i> ada 4 pengirit , itu diambil dari guru tarinya, <i>kan dadi reti tho nek guru gimana-gimana</i>, kalo jaman <i>mbiyen</i> itu namanya keparak, <i>tugase ya sing mbenerke/membenarkan kalo</i> ada kain yang <i>kesindet</i> apa yang <i>ga pener</i>, jadi <i>nek dulu cuma</i> membenarkan tapi bukan guru, <i>kalo</i> sekarang itu yang membenarkan ya gurunya..</p>		
	<p>P : selama ditarikan bedhoyo semang itu, sultan itu sebagai apa buk..?  B : sultan ya jadi <i>center, nek</i> di pewayangan ya jadi dalangnya.. biasanya <i>kan</i> masuke dari kiri <i>saking</i> Bangsal Prabayeksa menuju Bangsal Kencono,</p>	<p><i>Posisi sultan saat ditarikan tari bedhoyo semang</i></p>	
	<p>P : tari bedhoyo <i>niku kok saged dados</i></p>	<p><i>Bedhoyo</i></p>	

<p>pusaka kraton <i>niku pripun buk..?</i></p> <p>B : <i>lha kan bedhoyo semang kui induk/ ibune</i> semua bedhoyo yang ada sekarang itu, bedhoyo pertama, <i>biasane</i> setiap sultan <i>kan mesti nyiptakke</i> bedhoyo, Sultan Hamengku Buwono II pada tahun 1792 <i>Bedhaya Bedhah Madiun, Beksan Jebeng, wayang wong lakone Jaya Pusaka. Nek</i> tentang ciptaan tari Hamengku Buwono III dan Hamengku Buwono IV kurang jelas, Sultan Hamengku Buwono V <i>Bedhaya Pangkur, Bedhaya Durma, Srimpi Renggawati, wayang wong lakone Pragula Murti, Petruk Dadi Ratu, Angkawijaya Krama, Jaya Semedi, dan Pragiwa Pregiwati.</i> Sultan Hamengku Buwono VI mencipta tari <i>Bedhaya Babar Layar</i> dan <i>Srimpi Endra Wasesa.</i> Sultan Hamengku Buwono VII tari <i>Bedhaya Sumbreg, Srimpi Dhendhang Sumbawa, Bedhaya Lala.</i> Sultan Hamengku Buwono VIII <i>Srimpi Layu-layu, Bedhaya Kuwung-kuwung, wayang wong.</i> Sultan Hamengku Buwono IX tari <i>Bedhaya Sapta, Bedhaya Sangaskara</i> atau <i>Bedaya Manten,</i></p>	<p><i>sebagai pusaka kraton kasultanan yogyakarta</i></p>	
---	---	--

	<p><i>tari Golek Menak dan Bedhaya Sinom. Sultan Hamengku Buwono X ,Bedhaya Sang Amurwabumi dan Bedhaya Sang Aji Dasanti.</i></p> <p>P : yang keluar dari bangsal prabayeksa itu <i>cuma</i> bedhoyo semang ...?</p> <p>B : <i>Iyo metune ora sembarang</i> , dari bangsal prabayekso, bangsal prabayekso <i>kui</i> tempat disimpannya pusaka-pusaka kerajaan, <i>trus neng</i> bangsal kencono, bangsal kencono itu bangsal yang <i>buat nari</i>, yang biasanya ditengah-tengah nanti ada sultan,</p>		
	<p>P : properti..</p> <p>B : <i>nek</i> properti ya kain panjang itu yang biasa <i>buat nari</i>, sampur..</p>	<p><i>Properti</i></p> <p><i>bedhoyo</i></p> <p><i>semang</i></p>	
	<p>P : lamanya tari berapa lama buk ?</p> <p>B : 3 jam tapi <i>saiki</i> dipadatkan jadi 1 <i>sampe</i> 1 setengah jam, biasanya itu terdiri dari <i>pisowanan I</i> sama <i>pisowanan II</i>, <i>dihannya</i> juga tertentu, saat <i>Miyos Ndalem</i> (Hari Kelahiran Sultan) dan <i>Jumenengan Dalem</i> (Naik Tahta).</p> <p>P: o nggeh buk, tadi kata <i>ibuk kalo</i></p>	<p><i>Gendhing</i></p> <p><i>semang</i></p>	

	<p>semang itu terdiri dari <i>gendhing ageng, gendhing ladran dan gendhing ketawang, lha</i> berarti gending semang itu <i>kan</i> lebih besar dari gendhing ketawang, berarti bedhoyo semang jogja lebih besar dari gendhing ketawang solo buk, <i>pripun niku...?</i></p> <p>B : ya itu memang masih debat yo <i>istilaha piye yo, lha wong sama-sama satu mataram dulu, sing nyiptakke yo sak jane Gusti Kidul lan sultan agung sak durunge pecah, yo mesti ono apike</i> dari setiap tarian <i>mboh kuwi jogja, mboh kuwi solo</i>, tapi solo itu juga ada semang-semang, masalah <i>koyo kui yo rasah diperdebatke, sing penting kui Bedhaya Semang iku dadi</i> salah satu tarian pusaka kraton Yogyakarta <i>sing sarat pesan sakral sing berguna untuk keharmonisan uripe manungso..</i> .</p>		
	<p>P: o <i>nggeh, menawi penarinipun wonten aturan-aturan mboten buk...?</i></p> <p>B : <i>aturan kepiye...?</i></p> <p>P : ya aturan sebelum menarikan <i>ato syarat-syarat untuk penari yang kan</i> menarikan itu bagaimana...?</p>	<p><i>Aturan penari bedhoyo semang</i></p>	

<p>B : O..<i>sing jelas yo bocah wedhok, sing isih gadis terutama, ora lagi berhalangan, nek zaman dahulu penari sing dipilih kui soko putri nayaka wolu</i> yaiku delapan pejabat istana, dan seorang putri patih mataram sebagai pimpinan atau sebagai penari inti, <i>biasane dadi</i> peran batak, tapi <i>nek saiki</i> tidak harus putri patih, <i>wong jamane wis bedo, biasane saiki</i> abdi dalem, tapi <i>sing</i> wajib <i>sampe</i> sekarang itu memang yang gadis dan sedang tidak menstruasi...</p> <p>P : <i>kenapa</i> harus yang gadis buk..?</p> <p>B : <i>lha biasane nek ono sing di tresnani mengko isoh langsung dadi selir, tapi biasane mung dadi selir..</i></p> <p>P : dari sultan HB I-HB VIII seperti itu buk..?</p> <p>B : <i>critanya</i> seperti itu, tapi <i>yo aku ra menangi. Mung</i> kadang seperti itu...</p> <p>P : Sultan HB IX juga seperti itu buk..</p> <p>B : HB IX....? saat itu iya, masih, <i>soale</i> kan HB IX itu <i>ga</i> punya <i>prameswari</i> adanya <i>namung selir</i>, salah satunya ada yang diambil dari penari bedhoyo semang <i>kui</i> mau, tapi <i>nek</i> HB X <i>yo ora, kan</i></p>		
--	--	--



<p>punya <i>prameswari</i></p> <p>P : <i>kalo</i> yang masalah tidak sedang berhalangan itu buk...?</p> <p>B : iya <i>kalo</i> itu sampai sekarang belum dan tidak berani untuk dilanggar, <i>soale</i> ada anggapan <i>kalo Gusti Kidul</i> hadir selama ditarikan...<i>sajake penarine songo tapi ono sing ndelokk dadi sepuluh</i>, yo biasanya orang yang punya indera ke enam hehhehe...</p> <p>P: ibu pernah <i>liat</i> Ratu Kidul buk <i>pas</i> dipentaskan bedhoyo <i>niku</i>...?</p> <p>B : <i>ndisik pas pentas kae wis tau lho cacahé kok 10, trus dikedip-kedipke ouw ora isih songo, tapi yo kadang slamur dadi 10 menéh hehehe...</i></p> <p>P : wah berarti ibuk <i>gadhah</i> indera ke enam <i>nggeh</i>..</p> <p>B : hayak...hahahahahaha</p> <p>P : hehehe, <i>menawi penonton</i>..?</p> <p>B : penonton zaman <i>ndisik isih</i> khusus <i>priyayi ndalem</i>, tapi setelah HB VIII <i>taun piro yo.....1940an</i> setelah <i>berdirine KBW (Kridha Bekso Wirama) opo sak durunge yo.....ya tahun segituan 1940-1942 ngizinke ngajarke</i> tari klasik keluar kraton, bedhoyo boleh dilihat, tapi ya <i>isih</i> tertentu juga, tapi biasanya</p>		
---	--	--

<p>cuma pejabat penting pemerintahan.....<i>nang pujakusuman kae, pertama kaline nggo ngajar tari klasik, among bekso kui...</i></p> <p>P : <i>penarinipun riasan paes ageng niko nggeh buk..?</i></p> <p>B : ya <i>poko</i>ke persis sama <i>manten...</i></p> <p>P : gaya jogja <i>nggeh buk...?</i></p> <p>B : ya jogja...</p> <p>P : kalo penarinya ada yang berhalangan terus bagaimana buk..?</p> <p>B : ya nanti kan posisinya digantikan oleh cadangan, <i>cadangane yo ramong siji loro</i>, tapi satu set, sembilan penari asli sembilan cadangan, jadi <i>kabeh</i> ada 18 penari..</p> <p>P : selalu seperti itu setiap pementasan...?</p> <p>B : o lha iya, kan mengantisipasi, <i>kalo</i> seumpama terjadi hal-hal mendadak seperti tadi...</p> <p>P : tapi selama ini lancar <i>kan</i> buk...?</p> <p>B : alhamdulillah..selama pentas jarang yang terjadi <i>pas</i> pertunjukan, <i>kan</i> sebelumnya memang sudah ada dokter yang memeriksa, sekarang pun <i>kalo</i> mau bisa <i>pake</i> cara pil <i>kayak</i> orang</p>		
---	--	--

	<p>haji itu, tapi <i>kan yo nggak</i> baik, ya semuanya kita serahkan ke penari itu sendiri bagaimana,...</p>		
	<p>P : penari yang sekarang <i>nari</i> di kraton banyak buk...?  B : banyak, ada putra putri, besok <i>kalo mau liat</i> gladi yang <i>buat nganten</i> besok jam 4 di Yudhaningratan, ada tari <i>bedhoyo</i> manten sama <i>beksan lawung</i>...  P : <i>ouw nggeh buk</i>..  P : <i>kalo</i> minggu itu juga ada latihan rutin, jam 10-12 di kraton belakang itu, ada tari <i>srimpi sari tungga</i> yang putri, ya putra itu tari <i>tayungan</i>..  P : itu untuk umum buk..?  B : iya umum, banyak turis-turis yang lihat..  P : <i>ouw nggeh buk</i>, matur nuwun....  B : ya sama-sama..  P : banyak sekali ilmu baru yang saya dapat hari ini dari ibuk, semoga dapat saya manfaatkan dengan baik..mohon doanya juga semoga nanti dilancarkan dari penulisan sampai ujiannya....  B : Aminnn</p>	<p><i>Penari kraton</i></p>	

Wawancara kedua pada Sabtu, 9 November 2013 di Ndalem Suryawijayan

No.	Interview	Catatan	Keterangan
1	<p>A : maaf buk <i>ganggu</i> waktunya lagi...</p> <p>B : <i>ndak kok mboten nopo-nopo</i>, ada yang ditanyakan lagi atau <i>pripun...?</i></p> <p>A : <i>nggeh niki</i>, mau tanya tentang Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardhawa...</p> <p>B : Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardhawa itu <i>Kawedanan</i> itu kantor, <i>Hageng</i> itu besar, <i>Punakawan</i> itu abdi dalem dan <i>Kridha Mardhawa</i> itu kebudayaan, jadi <i>Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardhawa</i> itu kantor besar abdi dalem tentang masalah kebudayaan... Yang mana <i>Penghageng</i>-nya adalah Drs. G.B.P.H. H. Yudaningrat MM., Beliau adik Sultan..</p>	<p><i>Kawedanan</i> <i>Hageng</i> <i>Punakawan</i> <i>Kridha</i> <i>Mardhawa</i></p>	
	<p>A : kemudian untuk panitia dari prosesi pagelaran tari bedhaya semang itu sendiri bagaimana buk...? ada panitianya atau semua abdi dalem terlibat..?</p>	<p><i>Panitia pentas</i></p>	

<p>B : yang terlibat penuh itu ya pasti bagian itu tadi Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardhawa,</p> <p>A : <i>Panitianipun baku mboten buk ?</i></p> <p>B : ya baku, <i>soale</i> yang mengurus semua prosesi pagelaran apapun <i>ga</i> cuma bedhaya semang, acara atau pagelaran apapun yang berhubungan dengan dengan kebudayaan semua dari Kridha Mardhawa tadi, <i>kan</i> didalamnya ada sub-sub nya , siapa yang mengurus ini, itu..</p> <p>A : termasuk sesaji <i>nggeh</i> buk..?</p> <p>B : kalo sesajen itu...yang mengurus bagian <i>pawon agen</i>, itu yang khusus membuat sajen segala macam ritual, mau yang besar atau yang kecil..kalo <i>pawon alit</i> atau apa ya saya lupa itu masalah membuat <i>dhaharan</i> buat sultan dan keluarganya...</p> <p>A : termasuk makan untuk abdi dalem buk ?</p> <p>B ; o <i>kalo</i> untuk abdi dalem biasanya berupa uang, tidak berupa makanana, tapi <i>kalopun</i> ada itu terpisah dan dibedakan..</p> <p>A : berarti sesaji yang sebelum tari itu yang membbuat tanggung jawab <i>pawon ageng nggeh</i> buk...</p>		
---	--	--

<p>B : iya, <i>sajen</i> untuk ritual, dan biasanya <i>sajen</i> untuk latihan bedhoyo semang pun juga dari <i>pawon ageng</i>, meskipun <i>buat</i> latihan <i>lho</i> ini...</p> <p>A : latihan juga memakai <i>sajen</i> dari <i>pawon ageng</i> ?</p> <p>B : iya. Ya meskipun tidak selengkap dan sebesar saat pentas, kita tidak berani kalau tidak ada <i>sesaji</i>.</p> <p>A : Pada saat penobatan raja Sultan HB X tahun 1989 <i>ngeeh</i> ditarikan bedhoyo semang buk...? kan itu <i>jumenengan</i>...</p> <p>B : sebentar, waktu itu sepertinya bukan semang, tapi bedhaya apa itu ya <i>kok</i> saya lupa <i>nggeh</i>...maklumm sudah tua hahaha....</p> <p>A : berarti <i>mboten</i> ditarikan ?</p> <p>B : sepertinya tidak, bukan semang, semua pentas bedhoyo itu tergantung <i>dawuh ndalem</i>, sultan mau tari apa yang ditarikan, ya kita <i>manut mawon</i>,</p> <p>A : Berarti baru tahun 2002 itu <i>nggeh</i> buk pentas lagi ?</p> <p>B : iya, baru pentas tahun 2002 itu, karena itu <i>dhawuh ndalem</i>, <i>dhawuh</i> dari sultan sendiri saat itu.</p> <p>A : Kemudian untuk latihannya sendiri, apa sekarang ada latihan</p>		
---	--	--



	<p>lagi..?</p> <p>B : latihan sampai sekarang belum ada lagi, dari sejak tahun 2002, karena kan untuk latihan saja harus melakukan prosesi dan dananya juga tidak sedikit..</p>		
	<p>A : kemudian untuk prosesi bedhaya itu kan ada <i>labuhan</i> dan <i>nyekar</i> di imogiri itu selain itu apalagi buk..?</p> <p>B : labuhan ke laut selatan, kemudian nyekar ke imogiri, ke merapi, menyiapkan sesaji pentas, <i>habis</i> itu baru pentas..</p> <p>A : itu yang memimpin sultan buk..?</p> <p>B : iya, tapi hanya di kraton, <i>kan</i> sultan <i>nyekar</i> di imogiri itu terakhir sebelum <i>jumenengan</i>, setelah itu beliau tidak boleh <i>nyekar</i> lagi ke imogiri, itu sudah ajaran dari dulu, saya juga tidak tahu untuk itu apa ada <i>pamali</i> atau seperti apa ..</p> <p>A : kemudian setelah itu pentas..? apa ada prosesi atau ritual lain?</p> <p>B ; sepertinya tidak ada lagi, pentas itu prosesi akhir,</p> <p>A : kemudian pertanyaan lain <i>nggeh</i> buk yang agak penasaran, kenapa <i>kok</i> penari itu keluar dari kiri atau jalan menuju ke bangsal kencana</p>	<p><i>Prosesi</i></p> <p><i>Bedhaya</i></p> <p><i>semang</i></p>	

	<p>dari sebelah kiri sultan ?</p> <p>B ; sebelah kiri, ouw yang nantinya sultan jadi berada dikanan, <i>kan</i> penarinya dari kiri <i>trus</i> jalan <i>to</i> kemudian <i>sil</i> didepan sultan tapi agak ke kiri, nah sultan disebelah kanan penari..itu karena raja sebagai pedoman istilahnya sebagai dalangnya, <i>kan</i> raja menghadap ke timur..</p> <p>A ; Ouw <i>nggeh</i> sebagai dalang.. kemudian kenapa <i>kok</i> hari selasa dan jumat kliwon itu menjadi hari yang keramat bagi orang jawa ?</p> <p>B :Ya itu memang istimewa bukan hanya bagi kraton tapi juga semua orang jawa juga menganggap istimewa hari itu,dan kebanyakan ritual kraton menggunakan hari itu,</p>		
--	---	--	--

A : Peneliti

B : Informan

Nama : Dr. Theresia Suharti S.S.T, M.S.

Gelar : Nyi K.R.T. Pujaningsih

TTL : 8 Februari 1947

Jabatan : Pengajar tari puteri klasik di Kawedanan Hageng Punakawan,  
Kridha Mardhawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat  
Mantan Dosen ISI dan UGM

Alamat : Panembahan PB II/271, Yogyakarta 55131

Tanggal wawancara : Rabu, 16 oktober 2013

No	Intreview	Catatan	Keterangan
1	<p>B : sebelum ditanya sama mau nanya anda dulu...hehehe</p> <p>A : <i>o ngeeh</i> buk wahhh hehehehe.... ya awalnya karena saya suka budaya atau seni terutama seni tari dari kecil, kemudian hal-hal yang berbau kraton itu saya penasaran, tapi ya hanya penasaran yang wajar, setelah itu <i>kan</i> ada pengajuan judul, saya membaca skripsi kaka tingkat di perbandingan agama ada yang tentang tari srimpi, setelah dibaca ternyata kraton itu punya 2 tari keramat, yaitu bedhaya dan</p>		

	<p>srimpi, akhirnya saya memilih bedhaya semang karena dianggap yang paling keramat dan sakral, tanpa meninggalkan studi perbandingan agama maka saya memilih studi tentang simbol dan makna untuk meneliti tari bedhaya semang ini, karena studi simbol ada dalam salah satu mata kuliah di perbandingan agama. Kemudian <i>fix</i> disetujui dan yang sampai ketemu ibuk ini sekarang hehehe...</p> <p>B : <i>Trus kok sampe bisa tau saya...?</i></p> <p>A : iya...<i>kemaren</i> saat <i>liat</i> skipsi kakak tingkat menyebutkan lokasi yayasan siswo among bekso, yang sebelumnya ke <i>tepas security</i> kraton untuk meminta izin ke <i>gusti yudho</i> (GBPH Yudhonegoro) yang merupakan penghadang bagian kebudayaan kraton, <i>trus</i> sya ke yayasan siswo among bekso dulu, guru tari disana menunjuk bu ratri <i>kalih</i> bu kadar, ternyata bu ratri sibuk mau ada pementasan di jakarta, kemudian saya <i>nyari</i> bu kadar, setelah wawancara sama bu kadar, beliau <i>nunjuk</i> ibuk yang katanya lebih <i>nglothok</i> tentang</p>		
--	---	--	--

	<p>bedhoyo, setelah itu saya cari tentang ibuk di internet, ternyata ibuk doktor yang disertasinya tentang bedhoyo semang, <i>nggeh mpun kulo mriki buk....hehehe</i></p> <p>B : ouw begitu, ada ada saja <i>nglotok</i> hahahaha.... <i>lha trus pripun</i>, apa yang bisa saya bantu...?</p> <p>A : <i>nggeh</i> buk, hehehe, ibuk yang saya baca di internet kalau skripsi, tesis dan disertasinya nya tentang bedhoyo semang buk...</p> <p>B : tesis nya beda, meskipun <i>nyinggung</i> tentang bedhoyo tapi saya tidak meneliti bedhoyo, ini <i>malah</i> dari skripsi sarjana muda, s1 saya tentang bedhoyo semang, kemudian s3 doktor UGM tentang bedhoyo semang melanjutkan dari s1 karena dalam perjalanann saya meneliti semang...</p> <p>A ; wuah hebat <i>nggeh</i> buk, berkelanjutan...niki juga apalagi bedhoyo semang itu bukunya langka, adanya dan kebanyakan tentang bedhoyo ketawang,jadi juga <i>agak</i> kewalahan juga...</p> <p>B : bedhoyo ketawang itu kasunanan kalao bedhoyo semang itu kasultanan..</p> <p>A : itu memang jarang ditarikan lagi</p>		
--	---	--	--

	<p><i>nggeh buk...?</i></p> <p>B : terakhir dipentaskan itu sejak HB VII sudah <i>ndak lagi to</i>, kemudian kemaren saya kebetulan saya memang merancang penelitian, kemudian tahun 2002 baru dipentaskan, tapi prosesnya puasaanjang sekali,</p> <p>A : <i>kalo</i> di kasunanan bisa setiap tahun dipentaskan <i>nggeh buk..?</i></p> <p>B : ya itu <i>kan</i> karena pengaruh belanda dulu, pada zaman penjajahan <i>dulu</i> kebetulan yang namanya kasunanan surakarta <i>kan</i> kehidupan politiknya tidak seperti di jogja, <i>kalo</i> jogja kan penuh perjuangan, negara juga keratonnya itu mendapatkanya itu juga penuh perjuangan, beda pokonya, benar-benar istimewa pokoknya, <i>sampe</i> mendirikan negara republik indonesia itu jasanya sungguh luar biasa dan besar, <i>kalo</i> solo <i>ndak</i>, <i>ndak</i> punya apa-apa kalo tentang kenegaraan sehingga pengaruh politik itu sangat tipis, <i>nah terus</i> oleh belanda setelah pecah menjadi jogja dan surakarta itu <i>kan</i> gampang dibujuk, <i>nah</i> mestinya bedhoyo ketawang itu hanya</p>		
--	--	--	--



	<p>untuk waktu penobatan, tetapi <i>trus</i> oleh belanda diminta kepada PB ke sepuluh meminta untuk setiap tahun dipentaskan samapai sekarang..</p> <p>A : o mulai dari situ <i>nggeh</i> buk, karena pengaruh politik..</p> <p>B : ya dimulai dari situ, <i>kalo</i> anda membaca tulisannya dari siti suratman itu terjadi <i>barokisasi kesenian</i>, jadi kehidupan keseniannya itu diperindah gitu lho, makanya tari bedhoyo ketawang ketawang , jadi setiap tahunya dipentaskan..</p> <p>A : <i>kalo</i> dijogja..?</p> <p>B : <i>kalo</i> dijogja <i>nggak</i>, kan ada zaman keemasanya, sama-sama, zaman HB VIII dan PB X itu zaman keemasan wayang wong, jadi beda cara menjadi keemasanya bukan karena politik belanda</p> <p>A : <i>kalo</i> dibukunya soedarsono itu yang judulnya wayang wong di mangkunegaran, ada tentang sejarahnya bedhoyo semang, itu yang saya penasaran dan rancu dari buku-buku lain itu yang tentang mitos tari bedhaya semang , pertapaan sultan kemudian ada hubungannya</p>		
--	--	--	--

	<p>dengan ratu kidul itu sebenarnya sejarah bedhoyo sendiri itu yang menciptakan sultan agung <i>kah</i> atau gubahan dari HB I...?</p> <p>B : Itu ga jelas...?</p> <p>A : iya...kabur</p> <p>B : Ya itu memang <i>ga</i> jelas...hahahaha lha saya banyak mengkritik buku itu...hahahahaha...kalau konon menurut <i>babad</i> atau secara legendaris itu dulu kan panembahan senopati itu yang yang berkaitan pertama dengan ratu kidul, tapi semang itu muncul pada zaman sultan agung, konon yang menciptakan bedhoyo itu yang menciptakan adalah ratu kidul, jadi ratu kidul sering berkunjung ke mataram, sultan agung sering berkunjung ke istana ratu kidul, nah waktu berkunjung kesana katanya dipertunjukkan sebuah tarian yang begitu indah, tarian itu oleh sultan agung ya memang dikatakan indah sekali, kuberi nama tarian itu adalah semang, ya konon itu begitu lah mitosnya, kemudian dibuatkan gending bersama dengan sultan kalijaga..</p> <p>A : ouw ada campur tangan sunan</p>		
--	---	--	--

	<p>kalijaga juga <i>nggeh</i>...?</p> <p>B :ya karena dulu kan raja kan mestinya,jadi masih emas ya...artinya anak buah atau kerabat atau mungkin para ahli di kerajaan tentu mendukung bagaimana perkembangan salah satunya perkembangan seni, ya apapun <i>kan</i> didukung oleh para kerabat atau abdi dalem..raja itu <i>kan</i> dianggap sebagai penjelmaan atau orang yang paling sakti bagi masyarakat jawa ya, dianggap penjelmaan dewa, suci, kemudian kekuasaannya juga bisa dikatakan mutlak, semua perkataan raja ya dianggap paling benar, soalnya kan biasanya perkataannya itu dari pertapaan atau bantuan dari makhluk lain, pokoknya paling sakti lah..makanya bedhaya itu lekat sekali dengan sultan..</p> <p>A : kemudian arti semang sendiri itu apa buk...?</p> <p>B : memang pada umunya bedhoyo dan srimpi itu namanya tergantung dari gendhing yang mengiringi <i>gitu, kalo gedhing semang</i> yang merupakan gendhing yang pokok maka disebut bedhoyo semang, <i>kalo</i></p>		
--	---	--	--

	<p>srimpi yang mengiringi gendhing pandhelori <i>makanya</i> disebut srimpi pandhelori...</p> <p>A : gendhing semang dan gendhing ketawang itu katanya besar yang semang, berarti bedhoyo semang itu lebih besar dari bedhoyo ketawang...kan gendhing ketawang itu bagian dari gendhing semang ?</p> <p>B : ketawang itu hanya struktur gedhing nya saja, tapi gendhing ketawang kan lain, hampir semua bedhoyo srimpi terutama bedhoyo itu mesti <i>gendhing trus ndhawah trus minggah ladran trus minggah ketawang</i>, tapi kalo di solo itu bedhoyo ketawang itu memang memakai gendhing ketawang, tapi ya <i>pake ladran semang-semang</i> itu...pada saat saya penelitian itu kan meneliti gendhingnya juga, itu susah sekali membongkarnya, khusus dan sangat hati-hati sekali, kan ada <i>babad nut semang</i>, eh serat babad nut semang, itu acuan khusus gendhing semang,</p> <p>A ; kemudian untuk cerita itu apa hanya tentang percintaan ?</p> <p>B : ya pada dasarnya itu menggambarkan pertemuan</p>		
--	--	--	--

	<p>antara raja dan ratu kidul, dan cerita semacam itu sebenarnya sangat universal, bukan hanya di Jawa, kalo anda tahu pertunjukan balet itupun sudah ada pertemuan antara dewi laut dengan raja itu sudah biasa dengan tema percintaan, jadi dewi atau peri atau dewi hutan atau dewi sawah itu misalnya, jadi tidak hanya Jawa, Jawa itu hanya perkembangan kemudian, artinya sejak zaman masa-masa zaman Yunani saja di Eropa terjadi hal semacam itu, jadi terkait pertunjukan balet gitu, ya semacam itu, Ratu Kidul tapi disana <i>kan</i> namanya bukan Ratu Kidul hehehehe...<i>ga tau</i> namanya siapa dewi laut jatuh cinta pada raja...nah <i>kalo</i> ke Jawa kan ada penambahan Senopati dan Ratu Kidul, bahasanya halus sekali, karena itu <i>kromo</i> yang memang sangat tinggi sekali yang sukar untuk dicerna, ya tapi <i>nek wes reti yo rodo mrinding tau</i> tentang artinya, karena itu kan bujuk rayu, ya pokoknya percintaan yang kental hehehehe....</p> <p>A : melekat sekali <i>nggeh</i> buk sosok</p>		
--	---	--	--

	<p>ratu kidul dengan kraton atau raja mataram itu sendiri ?</p> <p>B : ya karna <i>kan</i> sejak pertama kali ketemu dengan senopati <i>kan</i>, intinya dekat dengan senopati kecuali memang ada hubungan asmara, tapi <i>kan</i> juga punya janji, bahwa akan slalu membantu mataram sampai dengan keturunannya...</p> <p>A : simbol didalam bedhoyo itu sendiri dari mulai stukturnya, penarinya, atau pola lantainya itu bagaimana buk..?</p> <p>B : intinya kalau tari itu sebagai sebuah ekspresi jiwa, karena itu adalah berangkat dari kehidupan budaya lingkungannya, tentu itu terkait dengan kehidupan yang jelas budayanya, artinya mengartikan 9 itu biasanya bertapa misalnya, <i>kan wong kuno kae lak seneng topo, kae nek isoh nutupi babahan howo songo kae kan entuk urip sing mulyo, kae kan mulya jiwanya kan ...mata</i> misalnya tidak untuk melihat sembarangan, mendengarkan juga mendengarkan yang baik, mengucapkan juga mengucapkan yang baik.. ya mestinya</p>		
--	---	--	--



	<p>melaksanakan hidupnya dengan sebaik-baiknya.</p> <p>A : kemudian tentang delapan arah mata angin, satu sebagai porosnya itu berpandangan dari <i>situ</i> atau dari bagian mana buk..?</p> <p>B : tergantung dari mana, jadi kalo orang <i>motret</i> itu dari sisi mana <i>gitu</i>, misalnya itu terkait dengan perkembangan bahwa pada zaman itu kan mataram, mataram islam bukan mataram hindu yang majapahit, <i>nah itu kan</i> sudah ada perkembangan tentang walisongo begitu... jadi saya ada buku tentang simbol angka yang menulis orang barat, anna marrie skinmell, itu yang pijakan berfikirnya lintas budaya dan juga lintas agama, hanya dari sebuah angka...</p>		
	<p>A : kemudian gaya berpakaian dari penari..?</p> <p>B : ya persis seperti <i>manten</i>, kalo solo mlati <i>tibo ndodo</i>, kalo jogja itu <i>gajah ngoling</i>... kalo untuk riasan <i>tetep</i> menggunakan paes ageng, penganten puteri, kemudian <i>pake</i> kampuh yang panjangnya bisa bermeter-meter, <i>kalo dodot</i> itu</p>		<p><i>Saat itu peneliti menunjukkan gambar hitam putih dokumentasi tahun 1826 kepada bu harti, yang ternyata para penari itu adalah laki-laki</i></p>

	<p>kan <i>priyayi</i> solo, kalo di jogja disebut <i>kampuh, kampuhan, pake</i> sampur depan, ya pokoknya persis seperti <i>nganten</i> kraton, pernah lihat kan...?</p> <p>(<i>beliau bertanya kepada peneliti yang digambar itu penari pria atau wanita, dan ternyata itu adalah pria</i>)</p> <p>Ya bedhoyo itu kan memang harusnya puteri dan gadis, tapi <i>kan</i> halangan itu kan banyak menyebabkan kedala bahwa tari itu tidak bisa disaksikan,</p> <p>A : yang tentang harus sucinya itu masih gadis atau sedang tidak haid ?</p> <p>B : ya banyak hal, tapi harusnya itu masih gadis dan tidak sedang sedang berhalangan..kemarin waktu bedhoyo semang itu juga banyak pertanyaan, pada saat menyiapkan penari begitu juga ada pertanyaan, nanti harus puasa <i>ga yah..?</i> ,kita juga bingung kemudian saya bilang ini kan tarian 4 jam, <i>kalo</i> secara fisik dan logika mungkin banyak yang tidak akan kuat, jadi harusnya</p>	<p><i>yang didandani seperti penari perempuan.</i></p>
--	--	--

	<p>badanya harus kuat, itu diperhitungkan secara logis berdasarkan akal pikiran. Ya tapi bahwa saat penari yang terpenting adalah harus ikhlas, lahir dan batin...kemudian <i>kalo</i> masalah harus gadis ya kita tidak menentang aturan-aturan yang berlaku sebelum ini, artinya bahwa kita mempersiapkan ya nanti yang menari adalah gadis-gadis semua, dan tidak berhalangan iya..</p> <p>Saat akan dipentaskan pun pada taun 2002 itu juga karena banyak masalah, jadi <i>dulu</i> mau ada orang meneliti orang berkebangsaan prancis yang dibiayai prancis dan mau dipentaskan di prancis bedhoyo semang itu, banyak orang tanya boleh <i>ndak</i> bedhoyo dibawa ke prancis, ya <i>monggo</i> itu kan <i>kagungan ndalem</i> artinya kan punya sultan, artinya kalo mau dipentaskan kan atas <i>tillah ndalem</i> jadi izin sultan dan <i>kalo</i> sudah keluar yang kehilangan kan kraton, bukan kraton saja tapi negara indonesia, tapi seumpama kraton mau <i>nguru-uri</i> mau dilestarikan sendiri, saya cuma</p>		
--	---	--	--

	<p>bisa matur <i>sendhiko nderekke gitu...</i>karena semua domumen lengkap sudah ada sama saya semua, ditangan saya semua, gendhing sudah lengkap, tari juga lengkap, karena saya sudah menullis semua tentang semang itu sejak tahun 1972.. kemudian juga <i>gusti puger yang ngiri</i> dengan solo tentang ketawang, beliau langsung menghubungi sultan X, nah setelah itu sultan <i>ngendiko saiki cobo aku pengen weroh koyo ngopo ?</i></p> <p>A : yang prancis jadi buk ...?</p> <p>B : <i>enggak</i>, jadi karena itu tahun 2002 sultan memerintahkan untuk menarikan tari bedhoyo semang</p> <p>A : jadi selama sultan HB X itu belum pernah menyaksikan ?</p> <p>B : ya itu mulai tahun 2000 itu kita mulai membongkar betul-betul.. ya setelah itu kelihatan <i>babone</i> (induk) dari bedhaya yang ternyata memang indah dan halus sekali...</p> <p>A : induk dari bedhaya, tuanya <i>nggeh</i> buk, hehehe ..Ibuk menari ?</p> <p>B : kalo menari di pentas <i>enggak</i>, kalo latihan iya, saya menggantikan karena ada yang berhalangan, ini</p>		
--	--	--	--

	<p><i>kan</i> melatih guru-guru,</p> <p>A: perannya apa buk ?</p> <p>B : batak, karena yang kosong itu batak dan gulu..<i>trus</i> akhirnya seting penari –penari senior yang sudah pernah belajar di kraton 9 penari, <i>trus</i> seting calon-calon penari yang masih gadis 2 set karena <i>kalo</i> hanya 1 set nanti <i>ga</i> ada <i>reserve</i>..</p> <p>A : Hanya untuk gladi sebegitunya <i>nggeh</i> buk...</p> <p>B : gladinya baru dengan penari senior kita rancang mungkin 6 bulan baru selesai, tapi ternyata 2 bulan selesai, sultan soalnya ingin segera menyaksikan ..ternyata 4 jam, kemudian dipadatkan 100 menit, tetapi dengan <i>enter exit</i> jadi 2 jam.. jadi <i>enter</i> tari pokok dan <i>exit</i> semua 2 jam</p> <p>A : bagaimana perasaannya buk 4 jam menari ..?</p> <p>B : ya anu...artinya itu sangat menguntungkan bagi para calon penari artinya mereka belajar betul-betul dan sepertinya tidak berfikir lagi tentang hafalan, betul-betul menari, dan <i>kalo</i> itu <i>kadang kok cuma</i> sebentar, <i>gelo</i> biasanya menari panjang dan</p>		
--	---	--	--

	<p>lama..jadilah kemudian latihan berikutnya menari yang 2 jam, mereka juga menari yang 4 jam juga, setelah itu pentas tahun 2002</p> <p>A : berarti sejak tahun 2002 belum pernah pentas lagi sampai sekarang buk ? ini belum ada <i>dhawuh</i> lagi buk untuk pentas lagi sejak tahun 2002 ?</p> <p>B : belum...</p> <p>A : untuk latihannya itu ada prosesi-prosesi <i>gitu</i> buk...?</p> <p>B : pake sesaji, selalu, untuk latihan sesajinya tidak seperti <i>sugengan ageng</i>, pada waktu awal sebelum melakukan sesuatu itu <i>sugengan ageng</i> jelas di kraton, <i>trus</i> juga <i>nyekar</i> di makam-makam imogiri kotagede, kemudian labuhan di laut selatan, <i>trus</i> ke gunung merapi, saat itu masih pak maridjan masih hidup... itu masih betul-betul upacara ritual, kita tidak berani melewatkan hal semacam itu..</p> <p>A : tapi selama ini tidak pernah terjadi apa-apa to buk...?</p> <p>B : tidak, setiap latihan ya pake sesaji dulu, doa dulu, yang sedang berhalangan juga tidak berani</p>		
--	---	--	--



	<p>untuk naik ke <i>pendhopo...lha wong</i> pada waktu pentas juga begitu og , sebulan sebelum pentas kita panggilkan dokter kita periksa, kira-kira pada 7 oktober 2002 nanti ada berapa yang berhalangan, ternyata ada 3 penari yang diprediksi mendapat halangan, yang 2 mau minum pil, yang 1 ga mau...</p> <p>A : yang penari sekarang itu setelah dia menarikan <i>bedhoyo semang</i> itu hanya untuk sendiri atau dijadikan guru tari selanjutnya..?</p> <p>B : oia, ini kan regenerasi mulai tahun ini tambah 10 guru dari yang generasi muda diambil dari penari-penari lama.</p> <p>A ; untuk penabuh gamelan juga harus suci buk ?</p> <p>B: semua harus suci, sindennya saja tidak berani <i>kalo</i> sedang berhalangan..</p> <p>A : selama penarian itu penonton atau hidangan boleh masuk atau bagaimana ?</p> <p>B : ouw saat itu makan dulu <i>kayaknya, trus</i> setelah selesai penyajian penarinya,</p> <p>A : dulu para penari atau keluarga keraton itu melatih menari atau</p>		
--	---	--	--

	<p>belajar menari di kraton itu agar mrasuk ke kehidupan sehari-harinya dan perilakunya begitu buk..?</p> <p>B ; belajar tari di kraton dan belajar menari di luar berbeda, jadi tambah sesuatu karena budaya lingkungan itu berpengaruh pada dirinya, <i>mosok yo kembenan jarikan yo mlayu-mlayu</i>, jadi ada semacam ada pengendalian, duduk pun juga kelihatan, jadi <i>kalo</i> ada orang mesti bisa lebih dihargai orang lain.</p> <p>A : kemudian untuk bedhaya lain seketat bedhaya semang <i>ga</i> buk...?</p> <p>B : <i>enggak</i>, artinya yang saya ketahui, belum pernah tersentuh dengan kebiasaan-kebiasaan yang lain artinya ritual-ritual itu ya ya bedhoyo semang itu..</p> <p>A : berarti untuk bedhoyo lain pementasan saat haid tidak masalah, seperti bedhaya manten besok itu..?</p> <p>B : ya kalau itu kita yang memang melakukan sesuatu yang khusus ya, artinya bahwa hal semacam itu kita atasi kita antisipasi dengan sesajianya, sesajinya pada</p>		
--	---	--	--

	<p>waktu berdoa kita mohonkan semoga supaya itu diselamatkan artinya jangan sampai ada mara bahaya yang mungkin menimpa mereka yang sedang berhalangan <i>trus</i> misalnya memakai <i>benang lawe</i> yang diikat disalah satu badan.</p> <p>A : penari kraton itu diseleksi buk, yang bisa pentas di kraton...?</p> <p>B : yang jelas sudah sering ikut latihan-latihan, di kraton kan menerima murid untuk latihan-latihan, setiap minggu itu latihanya..<i>pake jarik</i></p> <p>A : kemudian yang keluar dari bangsal proboyekso itu selain bedhoyo semang dan srimpi apa lagi buk..?</p> <p>B : hanya itu 2 saja...wayang wong itu di tratagnya.</p> <p>A ; kalo untuk pakaiannya sendiri ada yang berubah ga buk, busana bedhoyo semang itu sendiri ?</p> <p>B : banyak perubahan, kalo dulu <i>kampuhan paesan, kampuhan</i> itu kan sulit, <i>dodot</i> itu solo kalo jogja itu <i>kampuh</i>, sejak HB V itu kan <i>bedhoyo kakung</i> karena banyak halangan di putri saat pementasan karena dianggap kotor.</p>		
--	---	--	--

	<p>A : ouw tapi sekarng sudah tidak ada lagi kan buk penari <i>kakung</i> untuk bedhaya,</p> <p>B; <i>enggak</i> sudah hanya zaman itu saja..</p> <p>A : <i>nggeh buk niko sampun cekap, sampun kathah, mangkih menawi</i> ada kesulitan dan pertanyaan lagi jangan bosen <i>nggeh</i> buk..</p> <p>B; iya datang saja kalo ada yang susah atau bagaimana...</p> <p>A: <i>nuwun buk...</i></p> <p>B: <i>sami-sami...</i></p>		
--	--	--	--

A : Peneliti

B : Informan

Nama : Dra. Purwandari

TTL : 7 Juli 1971

Jabatan : Pengasuh Sanggar Tari Kembang Setaman

Alamat : Karang Ploso, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Tanggal wawancara : 20 September 2013

No.	Interview	Catatan	Keterangan
	<p>A : selamat sore mbak pur...bagaimana kabarnya..?</p> <p>B : alhamdulillah sehat, <i>gimana</i> katanya mau tanya-tanya...mau tanya apa...?</p> <p>A : <i>nggeh ni</i> mau ganggu hehehe, tentang tari bedhaya kebetulan skripsi saya judulnya tentang bedhaya, terutama bedhaya semang..</p> <p>B ; ouw bedhaya semang, ya nanti saya mungkin banyak <i>njelasinne</i> bedhaya secara umum ya, <i>soale</i> kan <i>kalo</i> saya lebih ke solo, <i>nah ntar</i> malah ke ketawang bukan ke semang, ya meskipun <i>sak bapak</i> <i>lan ibuk ndisik tapi kan ya rodo</i> <i>bedha ketawang karo semang...</i></p> <p>A : <i>nggeh mbak</i>, kebetulan, saya mau tanya banyak tentang bedhaya tapi secara umum dulu, karena saya masih minim pengetahuan apalagi</p>		

	<p>tentang bedhaya...mungkin kita mulai dari bedhaya sendiri,</p> <p>B : bedhaya <i>kui</i> tari klasik yang dianggap suci dan sakral, bedhaya, <i>-dhaya</i> itu rak <i>artine bathin</i>, ya memang tarian batin yang halus <i>sing</i> menciptakan itu ratu kidul , itu juga dianggap pusaka buat kraton yang adiluhung, makanya pementasan atau pagelarannya juga hanya dilingkungan karton, bedhaya ada dua di solo dan jogja, solo atau kasunanan itu punya bedhaya ketawang, kalo jogja kasultanan itu bedhaya semang, tapi dari cerita itu sama yaitu percintaan antara panembahan senopati dan ratu kidul..</p> <p>A : penarinya...?</p> <p>B : penarinya juga sama, ada 9 putri semua , ada namanya juga satu-satu, ada batak, endhel, dhadha, jangga, apit ngajeng, apit wingking, endhel wedalan ngajeng dan endhel wedalan wingking, sama buntil... itu <i>kalo</i> di tafsirkan seperti anggota badan batak itu kepala, jangga itu leher, endhel itu hati, dhadha itu dhadha, apit ngajeng itu tangan kanan, apit wingking itu tangan kiri, endhel wedalan ngajeng itu</p>		
--	--	--	--

	<p>kaki kanan, endhel wedalan wingking itu kaki kiri , buntil itu organ seks, tapi ada yang mengartikan itu 9 lubang, ya <i>ga papa</i>, tergantung dari sudut mana mereka mengartikan, ada yang mengartikan juga dengan 9 sunan <i>trus</i> delapan arah dan satu poros itu juga ada, macam-macam...</p> <p>A : sejarahnya...?</p> <p>B : <i>dulu</i> bedhaya itu ditarikan 7 bidadari, tapi kemudian seiring sejarah jadi sembilan karena saat itu ada 9 wali dan mataram islam, dari bedhaya sapta sapta kan 7 kemudian menjadi 9, itu karena usulan sunan kalijaga, soalnya <i>kalo</i> bedhaya ssapta hindu, 9 itu bisa diartikan 9 wali, kemudian 9 lubang atau <i>babahan hawa sanga</i>, <i>kalo</i> gubahan 9 dari sunan kalijaga itu hanya ide tapi sebenarnya yang mengubah itu ada tumenggung alap-alap, ki panjang mas, sama pangeran purboyo..</p> <p>A ; orang sering membandingkan kraton solo dan kraton jogja <i>nggeh...</i></p> <p>B ; ya itu <i>kan</i> karena sebenarnya dulu mataram <i>kan</i> hanya ada satu, tapi karena hasutan belanda maka jadi</p>		
--	--	--	--



	<p>pecah jadi 2, kasunanan dan kasultanan, budaya nya <i>gak</i> jauh beda sebenarnya, tapi ya semakin seiring waktu kan <i>mesti</i> ada kekhasan dari masing- masing kraton biar kelihatan, sekarang tari klasik kan juga kelihatan ada gaya jogja dan gaya solo... pakaian dan busana di bedhaya ada perbedaan juga tapi cuma bagian kepala, seperti gelung, mlati, mungkin corak jarik, kemudian gendhing yang mengiringi, <i>kalo</i> untuk selebihnya hampir sama, oh iya dari pementasan itu kayaknya semang sudah lama tidak dipentaskan, kalo ketawang itu hampir tiap tahun ada.. makanya yang namanya bedhaya ketawang semang itu ya <i>emang njaganya</i> dan prosesi nya lumayan besar dan bisa disebut menyita perhatian,</p> <p>A ; bener-bener pusaka <i>nggeh...?</i></p> <p>B : iya, <i>yo nek orang sing</i> punya benda pusaka <i>kae rak</i> mengangkat derajat orang yang punya pusaka itu, dia percaya bisa nambah <i>kesekten</i> ato yang lainnya...raja <i>kan</i> bagi kraton yang masih mempercayai bahwa raja itu <i>kan</i> titisan dewa, orang suci ke dunia,</p>		
--	--	--	--

	<p>makanya diagungkan, pusaka-pusaka yang didapat kan biasanya memang punya kekuatan yang besar, apalagi bedhaya yang punya hubungan langsung sama ratu kidul, kemudian biasanya kan mendapatkannya <i>nek</i> orang dulu kan <i>seneng topo</i> , biasanya dapet <i>wangsit</i> pusaka kan dari situ, <i>nek jaman saiki yo bedo</i> hehehehe.... ya sebatas itu <i>sing</i> bisa <i>tak jelasin</i> secara umum, <i>takute nek malah</i> terlalu ke ketawang <i>malah</i> bingung <i>mengko</i>, hehehe</p> <p>A ; <i>ouw nggeh nuwun mbak....</i>terima kasih banyak info dan ilmunya..</p> <p>B ; <i>sami-sami</i>, ya nanti kalo mau bikin yang ketawang tak bantu...</p> <p>A ; ya</p>		
--	--	--	--

A : Peneliti

B : Informan